

Roh Kudus

dan

Karunia-karunia-Nya



Jean Gibson – William MacDonald – Benedikt Peters – Alexander Seibel

Buku No. 3 dari Seri:
Jemaat yang Dikasihi Yesus

Sastra Hidup Indonesia

Edisi Keempat 2013 (C04)

- Bab 3-5, 11 Diambil dari: William MacDonald, *Christ loved the Church*
Walterick Publishers, Kansas City, Kansas, USA
<http://www.plymouthbrethren.org/series/6074>
© 1956, 1973 William MacDonald
© Creative Commons Attribution-Noncomm.-No Derivative Works 3.0 License
- Bab 1,2,6 Diambil dari: Jean Gibson, *Intermediate Christian Training*
<http://www.plymouthbrethren.org/series/6252>
© Creative Commons Attribution-Noncomm.-No Derivative Works 3.0 License
- Bab 7, 8, 10 © Benedikt Peters, Swiss
- Bab 12, 13 © 2003-2012 Alexander Seibel, Jerman
http://www.alexanderseibel.de/was_sagt_die_bibel_zum_tanzen.htm
http://www.alexanderseibel.de/has_the_church_the_mandate_to_heal.htm
- Bab 9 © Helmi Berkah, Sastra Hidup Indonesia

Penerbit: Sastra Hidup Indonesia, www.sastra-hidup.net

Hak pengarang dilindungi Undang-undang © ⓘ ⓘ ⓘ ⓘ



Diredaksi oleh Regu Sastra Hidup Indonesia

Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (TL), Lembaga-Lembaga Alkitab yang Berkerdja-sama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou (www.theword.net)
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KSLIT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 (www.yalensa.org)
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (TB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, LibreOffice®, THE GIMP®, dan Inkscape®

Daftar Isi

Prakata.....	v
1. Roh Kudus – Pribadi-Nya dan Karya-Nya.....	7
2. Karya Roh Kudus dalam Diri Orang Percaya.....	11
3. Diurapi dan Dimeteraikan oleh Roh Kudus – Apa Artinya?.....	19
4. Baptisan dan Kepenuhan Roh.....	25
5. Roh Kudus di dalam Jemaat.....	31
6. Karunia-karunia Rohani.....	37
7. Berbagai Macam Karunia Roh.....	43
8. Karunia “Bahasa Roh” (“Berbagai Jenis Bahasa”).....	47
9. Makna Tanda Mujizat.....	51
10. Kriteria untuk Menguji Karunia Rohani dan Roh-roh.....	53
11. Perluasan dan Pengembangan Jemaat Melalui Roh Kudus.....	59
12. Pelayanan Penyembuhan.....	68
13. Tarian Penyembahan – Menari untuk Memuji Tuhan?.....	75
<i>Lampiran: Injil Yesus Kristus yang Sejati.....</i>	<i>81</i>

Prakata

Pelajaran ini memberikan beberapa kutipan serta beberapa bahan tambahan pada sebuah buku pelajaran Alkitab yang terkenal, yang berjudul “*Jemaat yang Dikasihi Yesus Kristus*”, karya William MacDonald.¹ Bersama buku itu, pelajaran ini merupakan suatu usaha untuk menjelaskan apa yang diajarkan dalam Firman Tuhan mengenai pokok “gereja” atau “jemaat”.

Beberapa hal yang dijelaskan dalam buku ini barangkali merupakan hal yang baru, bahkan bertentangan dengan pendapat Anda atau sangat revolusioner bagi Anda. Jikalau demikian, ujilah semua hal yang sudah diterima dengan berdoa, dengan hati yang terbuka pada Tuhan dan dengan hanya mempelajari Firman Tuhan saja!

Cara yang terbaik untuk belajar adalah:

- a) Baca dan pelajari satu bab dalam buku William MacDonald.
- b) Baca dan pelajari bab yang berkaitan pada buku ini.
- c) Bicarakan dengan orang lain mengenai pokok-pokok yang baru dipelajari – atau tolonglah orang lain untuk mempelajarinya.

Kalau Anda belum memiliki buku ini, Anda dapat mengunduh buku tersebut secara gratis sebagai file PDF dalam situs internet, yaitu

<http://www.sastra-hidup.net>

Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan ‘*Allah*’ yang diperkenalkan di dalam Al-Qur’an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca dan para siswa, nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah Ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan “tradisional” yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

1 Sastra Hidup Indonesia (www.sastra-hidup.net)

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya – bahasa Ibr. dan bahasa Yunani – dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi TUHAN Yang Kekal dan TUHAN Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: “YAHWEH”) diterjemahkan dengan menggunakan istilah “TUHAN”. (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja)
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: “Elohim”) diterjemahkan dengan menggunakan istilah “Tuhan”. (huruf pertamanya saja yang besar)
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata “*theos*” baik sebagai nama pribadi TUHAN maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata “*theos*” dengan memakai istilah “Tuhan”.
- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: “*kyrios*”) diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu “Tuan” (huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar). Jikalau kata “*kyrios*” tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah “*tuan*”. (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil)
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu “ilah” atau “dewa”. (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil)

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca untuk membedakan TUHAN, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an: TUHAN Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan Allah yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

1. Roh Kudus – Pribadi-Nya dan Karya-Nya

Jean Gibson

Ketika Rasul Paulus berjumpa dengan beberapa murid Yohannes Pembaptis di Efesus, ia bertanya kepada mereka, “Apakah engkau menerima Roh Kudus ketika engkau percaya?”. “Tidak, kami belum pernah mendengar bahwa ada Roh Kudus” (Kis. 19:2). Tuhan memperkenalkan Roh Kudus kepada para murid-Nya dengan suatu cara yang sungguh-sungguh menakjubkan. “Adalah berguna bagimu kalau Aku pergi; karena kalau Aku tidak pergi, maka penghibur itu tidak datang kepadamu; namun kalau Aku meninggalkanmu, Aku akan mengutus-Nya kepadamu” (Yoh. 16:7). Penghibur dan penolong ilahi ini adalah Roh Kudus (Yoh. 7:39). Tuhan memandang bahwa kedatangan Roh Kudus tersebut lebih dari sekedar kompensasi dari tidak adanya lagi kehadiran sang Juruselamat secara fisik.

Sejak semula Alkitab mengatakan kepada kita, “Roh Tuhan melayang layang di atas permukaan air” (Kej. 1:2). “Roh Tuhan” adalah lebih dari sekedar suatu pernyataan yang disamaratakan mengenai Tuhan, walaupun dalam Perjanjian Lama, Roh Tuhan seringkali dilihat memiliki beberapa pelayanan yang sifatnya berbeda. Perjanjian Baru adalah tempat di mana satu Tuhan yang benar dapat dilihat secara lebih jelas sebagai tiga pribadi yang berbeda, Bapa, Putra dan Roh Kudus (Mat. 28:19; 2Kor. 13:14; Luk. 3:21-22; Ef. 4:4-6; Yoh. 14:16). Kita harus mengulang kembali ajaran Firman Tuhan mengenai hal ini.

1. Hanya ada satu Tuhan (1Tim. 2:5; Mrk. 12:29; Ef. 4:6).
2. Terdapat beberapa oknum di dalam satu Tuhan tersebut (Kej. 1:26). Tuhan berbicara mengenai diri-Nya sendiri dalam keadaan jamak. Salah satu dari nama-Nya dalam Perjanjian Lama adalah *Elohim* yang berbentuk jamak. Nama ini digunakan sekitar 2600 kali.
3. Sifat jamak (pluralitas) Tuhan ditunjukkan dalam tiga Pribadi yang berbeda: Bapa, Putra, dan Roh Kudus (1Ptr. 1:2; Yud. 20-21). Masing-masing dari Pribadi ini adalah sebagai Tuhan sepenuhnya. Bapa adalah Tuhan (1Tes. 1:1; 2Ptr. 1:17). Putra adalah Tuhan (Yoh. 1:1,14;

20:28; Rm. 9:5; Kol. 1:15; 2:9; Ibr. 1:8). Roh Kudus adalah Tuhan (Kis. 5:3-4; 2Kor. 3:17).

Gambarkanlah hubungan ini sebagai suatu segi tiga sama sisi yang melambangkan Tuhan yang Tritunggal. Segitiga tersebut melambangkan satu Tuhan (Tuhan yang Esa-Tunggal). Ketiga sisinya secara berturut-turut melambangkan Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Masing-masing sisi berbeda satu dengan yang lainnya, namun masing-masing bagian dari segi tiga tersebut melambangkan Tuhan yang Tunggal. Alkitab mengungkapkan bahwa ketiga Pikiran kita mungkin merasa sulit menerima keberadaan-Nya ini karena memang hal ini tidak sepadan dengan pengalaman dan pengamatan kita. Tetapi kita harus menerima apa yang telah Tuhan nyatakan mengenai Diri-Nya sendiri, baik kita dapat memahami sepenuhnya atau pun tidak.

Ke-Ilahian Roh Kudus

Roh Kudus adalah Tuhan:

1. ***Ia memiliki nama-nama Tuhan***, yaitu *Tuhan* (Kis. 5:3-4), *Roh Tuhan* (2Kor. 3:18; Rm. 8:14), dan *Roh Bapa* (Mat. 10:20). Ia diperkenalkan dengan nama-nama Tuhan, yaitu *Yahweh* dan *Adonai* (bandingkanlah Kisah Para Rasul 28:25 dan Yesaya 6:1-13; juga Ibrani 10:15-17 dan Yeremia 31:31-34). Ia adalah juga *Roh Yesus Kristus* (Rm. 8:9; Fil. 1:19).
2. ***Ia memiliki sifat-sifat Tuhan***. Ia adalah kekal (Ibr. 9:14), Ia memiliki kehidupan yang alami (Rm. 8:2), Ia mengetahui segala sesuatu (1Kor. 2:10-11), dan Ia hadir di mana-mana (Maz. 51:11) sebagai sebutan dari sifat-sifat-Nya yang Ilahi.
3. ***Ia mendapatkan kehormatan sebagai Tuhan secara sepenuhnya***. Berbicara menentang Dia berarti menentang Tuhan (Mat. 21:31-32). Berdosa terhadap Dia berarti berdosa terhadap Tuhan (Kis 5:3-4). Mengotori Bait-Nya berarti mengotori bait Tuhan (1Kor. 3:16-17).

Kepribadian Roh Kudus

Kata “pribadi” ketika diterapkan untuk Bapa, Putra, dan Roh berarti bahwa mereka masing-masing memiliki mutu keperibadian. Jadi, Roh Kudus memiliki kepandaian (1Kor. 2:10-11). Ia mengetahui hal-hal tertentu, Ia memiliki emosi (Ef. 4:30). Ia dapat didukakan, Ia memiliki perasaan pribadi, Ia memiliki suatu kehendak (1Kor. 12:11). Ia menetapkan karunia rohani apa saja yang Ia berikan kepada orang percaya.

Kata “pribadi” berarti juga bahwa mereka masing-masing memiliki suatu perbedaan yang ada di dalam diri masing-masing antara satu dengan yang

lainnya dalam kesatuan Tuhan yang Esa (dalam Ke-Tritunggalan Tuhan). Hal ini tidaklah berarti bahwa masing-masing adalah sebagai Pribadi yang berbeda dalam pengertian adanya tiga Tuhan. Camkanlah dalam pikiran Anda mengenai gambaran segi tiga sama sisi sebelumnya.

Penting sekali untuk dicatat bahwa kata ganti pribadi digunakan ketika menunjuk mengenai siapa Dia (Yoh. 15:26, 16:13-14). Roh adalah “*Dia*” dan bukan sebagai “*benda*” (seolah-olah Dia hanya semata-mata sebagai suatu daya pengaruh atau tidak bersifat pribadi).

Hubungan orang percaya dengan Roh Kudus sangatlah penting. Kita seharusnya menyadari tentang Roh Kudus dengan suatu cara yang penuh dengan pengertian, tidak menganggap-Nya remeh, mengabaikan atau menolak-Nya. Ia perlu dikasihi oleh kita (Maz. 51:11). Kita tidak boleh berdosa kepada-Nya (Yes. 63:10). Ia harus ditaati (Kis. 10:19-21). Kita perlu menantikan-Nya, tunduk kepada-Nya, dan mengamati pimpinan-Nya.

Apa yang Terjadi Pada Hari Pentakosta

Tuhan – Roh Kudus adalah Pribadi yang tidak berubah, yang bersifat Ilahi, dan yang memiliki suatu sifat pribadi. Namun, cara-cara pelayanan-Nya kadang-kadang mengalami perubahan.

Suatu perubahan pelayanan Roh Kudus yang paling penting terbukti setelah Tuan Yesus bangkit dari maut dan terangkat ke Surga. Perubahan ini terjadi pada hari Pentakosta, yaitu pada saat perayaan pertanian orang Yahudi. Perayaan Pentakosta merupakan salah satu dari tujuh perayaan bagi *Yahweh* (Im. 23). Kata “Pentakosta” berarti “*hari yang kelimapuluh*”, yaitu limapuluh hari setelah Hari Sabat Paskah.

Banyak orang percaya mengalami keaburan dalam pemahaman terhadap pelayanan Roh Kudus karena mereka tidak memerhatikan pada pernyataan Tuan Yesus yang sangat sederhana. Perhatikanlah dengan saksama ayat-ayat yang menunjukkan perubahan dalam pelayanan Roh Kudus.

1. **Yohanes 14:16.** Tuan Yesus bersabda bahwa Ia akan meminta kepada Bapa untuk memberikan kepada orang percaya Roh untuk tinggal dengan mereka selama-lamanya. Jelaslah bahwa hal ini belum pernah terjadi sebelumnya.
2. **Yohanes 14:17.** Ia berfirman bahwa Roh tersebut akan diam *bersama-sama* dengan mereka, namun selanjutnya berada *di dalam* mereka.

3. **Yohanes 7:39.** Ia berfirman bahwa Roh tersebut belum diberikan hingga Yesus dimuliakan, yaitu setelah kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan pengangkatan-Nya.
4. **Lukas 24:49.** Tepat sebelum Ia terangkat, Ia memerintahkan mereka untuk menunggu di Yerusalem, hingga mereka dipenuhi oleh kuasa yang dari atas. Hal ini menyatakan kedatangan Roh Kudus yang dijanjikan untuk tinggal di dalam mereka.
5. **Kisah Para Rasul 1:4-5.** Ia sekali lagi memerintahkan kepada mereka untuk menunggu kedatangan Roh “*yang tidak lama lagi*”. Ia bersabda bahwa mereka akan dibaptis “*di dalam Roh Kudus.*”
6. **Kisah Para Rasul 2:1-4.** Tepat pada hari Pentakosta, yaitu lima puluh hari setelah kematian Anak Domba Tuhan di atas kayu salib sebagai Domba Paskah kita, Roh Kudus turun, diam di dalam orang percaya, dan memenuhi mereka dengan kepenuhan-Nya.

Sebelum Pentakosta, Roh Kudus “datang ke atas” orang percaya (Hak. 3:10; 11:29; 1Sam. 16:13) dan ketika Ia tidak berkenan atau tidak senang, Ia meninggalkan mereka atau menjauh dari mereka (1Sam. 16:14). Sehingga Daud berdoa, “*Jangan ambil Roh Kudus dariku*” (Maz. 51:11), karena Roh Kudus tidak tinggal secara menetap di dalam diri orang percaya. Roh tersebut menguatkan kita untuk melakukan tugas-tugas tertentu, seperti untuk pekerjaan orang-orang di Kemah Suci (Kel. 31:3; 35: 30-35). Dia juga memberikan kekuatan kepada orang-orang seperti Samson (Hak. 13:25; 14:6, 19; 15:14) atau Yefta (Hak. 11:29). Pemberian kemampuan ini tidak berarti bahwa orang-orang tersebut “*dipenuhi dengan Roh,*” dan mereka tidak pula dibaptis atau dimeteraikan oleh Roh. Jadi, sadarilah pentingnya perkataan Tuan Yesus yang terdapat dalam Injil Yohanes 7:39 dan 14:17.

Setelah Pentakosta, Roh Kudus datang dan *tinggal* di dalam orang percaya (1Kor. 2:12; 6:19-20). Tanpa Roh Kudus tinggal di dalam seseorang, ia bukanlah seorang anak Tuhan (Rm. 8:9; Yud. 19). Selanjutnya, orang percaya *dimeteraikan* hingga hari penebusan (2Kor. 1:22; Ef. 1:13; 4:30). Kemudian, semua orang percaya *dibaptis* dan *dimasukkan ke dalam tubuh Kristus* (1Kor. 12:13).

Sebelum hari Pentakosta, “Tubuh Kristus,” “Jemaat Kristus,” dan “Mempelai Kristus” belum dikenal. Jelaslah bahwa Pentakosta adalah suatu garis pemisah dalam pelayanan Roh Kudus. Berdasarkan hal ini, maka ayat-ayat yang berkaitan dengan Pentakosta, seperti Mazmur. 51:11 dan 1 Samuel 16:14, tidak dapat digunakan lagi untuk membuktikan doktrin Roh Kudus setelah Pentakosta, sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan orang sekarang.

2. Karya Roh Kudus dalam Diri Orang Percaya

Jean Gibson

Roh Kudus merupakan suatu perlengkapan yang berkekuatan bagi umat Yesus agar mereka dapat hidup di bumi ini menurut panggilan mereka. *“Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci, dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.’ Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh Kudus yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya. Sebab saat itu Roh Kudus belum datang, karena Yesus belum dimuliakan.”* (Yoh. 7:38-39).

Kuasa dan hikmat Tuhan disediakan untuk tinggal di dalam diri kita. Dia akan mendorong, membimbing, mengajar, dan memberikan kuasa kepada kita sebagaimana yang dilakukan oleh Tuan Yesus selama Ia berada di bumi. Roh Kudus dijadikan sebagai *“Seorang Penenang yang lain.”* Ia adalah seorang Pribadi, bukan hanya suatu pengaruh, juga bukan suatu tenaga kosmik yang mistik, bukan pula suatu bagian dari pencerahan manusia. Ia adalah Tuhan yang berada di dalam diri kita.

Pada saat Petrus menyampaikan khotbah yang terkenal pada hari Pentakosta, ada 3000 jiwa yang bertobat. Inilah suatu dampak yang luar biasa dari pelayanan Roh Kudus. *“Ketika mereka mendengar hal itu, hati mereka sangat terharu lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: ‘Apa yang harus kami perbuat saudara-saudara?’ Jawab Petrus kepada mereka: ‘Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.’”* (Kis. 2:37-38).

3000 orang itu mengalami kesadaran akan dosa mereka. Tanpa keyakinan ini, tidak seorang pun yang bertobat (Luk. 13:3). Roh Kudus ialah yang menginsafkan dunia terhadap dosa, kebenaran, dan penghakiman (Yoh. 16:8). Ia juga datang untuk menghidupkan kembali jiwa manusia yang tersesat dan memberinya kehidupan yang kekal (Yoh. 3:3-8; Tit. 3:5).

Apa yang Dilakukan Roh Kudus Pada Saat Orang Dilahirkan Kembali

1. Ia Tinggal di dalam Orang Percaya

Tuan Yesus berjanji bahwa sesudah Roh Kudus datang, Ia akan berdiam di dalam orang percaya dan menyertai mereka selama-lamanya (Yoh. 14:16-17; Rm. 8:11; 2Tim. 1:14; 1Kor. 2:12; Gal. 4:6; 1Yoh. 3:24; 4:13). Jika seseorang tidak memiliki Roh Kudus di dalam dirinya, Ia bukan milik Yesus Kristus dan belum diselamatkan (Rm. 8:9). Hanya mereka yang belum diselamatkan yang tidak memiliki Roh Kudus (Yud. 19). Roh Kudus masuk ke dalam setiap orang yang dilahirkan kembali dan menjadikannya sebagai *Bait Tuhan* yang sejati (1Kor. 6:19-20). Pada saat ini, Tuhan tinggal di dalam diri manusia, bukan di dalam gedung-gedung.

2. Ia Memeterai Orang Percaya

Ketika seseorang dilahirkan kembali dan percaya kepada Juruselamat, yaitu Tuan Yesus, ia ditandai oleh suatu meterai, yaitu Roh Kudus (Ef. 1:13). Roh Kudus memeteraikan kita hingga "*Hari Penebusan*," yaitu saat waktu Yesus Kristus akan mengangkat orang kudus-Nya (Ef. 4:30). Meterai ini menunjukkan kepemilikan Tuhan (2Kor. 1:22) dan merupakan jaminan bagi orang percaya yang sejati. Kata yang sama digunakan waktu penjaga Romawi memeteraikan kubur Yesus (Mat. 27:66).

3. Ia Memberikan "Cagar" dan Jaminan Pusaka

Kata ini² bisa diterjemahkan sebagai "*cagar*," "*jaminan yang kokoh*," atau "*deposit*" untuk menunjukkan jaminan keselamatan yang akan diselesaikan oleh Tuhan (2Kor. 1:22; 5:5; Ef. 1:14). Setiap orang percaya telah dibeli oleh Tuhan dengan pembayaran darah Yesus Kristus. Oleh sebab itu, setiap orang percaya yang sejati akan diminta lagi pada saat Ia kembali. Roh Kudus tidak akan meninggalkan orang percaya itu. Yesus pernah meninggalkan kita, tetapi Roh Kudus tidak akan pernah meninggalkan kita lagi (Ibr. 13:5).

4. Ia Mengurapi Orang Percaya

Pada abad Perjanjian Lama, para raja dan para nabi diurapi minyak untuk menahbiskan mereka sebagai pelayan Tuhan. Pada saat ini, orang percaya

2 ἄρραβών (arrabon)

diurapi dengan memakai “minyak” Roh Kudus. Mereka dipisahkan sebagai pelayan Tuhan bagi tujuan-tujuan kudus Tuhan. Yesus Kristus telah menjadikan orang percaya sebagai para raja dan para imam bagi Tuhan (Wah. 1:6). Jadi, pengurapan ini bukan suatu pengalaman khusus yang harus didapatkan. Sebaliknya, *setiap* orang percaya diurapi oleh Tuhan *tepat pada saat ia dilahirkan kembali* (1Yoh. 2:20).

5. *Baptisan Roh Kudus*

Istilah ini digunakan oleh Yohanes Pembaptis untuk menubuatkan suatu karya Roh Kudus pada masa yang akan datang sesudah Tuan Yesus naik ke Surga (Mrk. 1:7-8; Yoh. 1:33). Yesus Kristus mengulangi nubuatan ini dalam Kisah Para Rasul 1:5. Ia menegaskan hal tersebut yang akan terjadi pada Hari Pentakosta (Kis. 2). Tak seorang pun telah dibaptis *oleh, dalam, atau dari* Roh Kudus sebelum Hari Pentakosta itu. Pada Hari Pentakosta, nubuatan-nubuatan Tuhan digenapi (Yoh. 7:39; 14:16-20).

Ayat 1Korintus 12:13 menjelaskan bahwa kita yang percaya dibaptis oleh satu-satunya Roh ke dalam satu-satunya Tubuh, yaitu Tubuh Yesus Kristus. Tubuh Yesus ini merupakan Jemaat-Nya (Ef. 5:23,30-32) yang dibentuk pada Hari Pentakosta itu.

Baptisan Roh Kudus mempersatukan *semua* orang percaya ke dalam Tubuh Kristus, dan *semua* orang percaya termasuk di dalamnya, dimulai dengan kelahiran kembali mereka. Baptisan Roh Kudus bukan suatu pengalaman khusus yang harus didapatkan. Tidak seorang pun yang belum dibaptis oleh, atau dengan, atau dalam Roh Kudus yang diselamatkan. Baptisan Roh Kudus adalah tindakan yang terjadi saat kelahiran baru.

Menurut berita Firman Tuhan, tidak ada seorang percaya pun yang didorong untuk mendapatkan baptisan dari, atau di dalam Roh Kudus. 120 orang percaya tinggal di ruang atas untuk “*menunggu*” kehadiran Roh Kudus (Kis. 2). Kebersamaan mereka untuk menunggu tidak menyebabkan Roh Kudus turun. Semua menerima baptisan sebagai kelompok. Dalam Perjanjian Baru, tidak ada seorang percaya pun yang pernah mencari untuk menerima baptisan Roh Kudus atau karunia-karunia rohani lainnya. Orang percaya tidak didesak untuk melakukan hal itu, dan juga tidak diajarkan melakukan hal tersebut. Orang-orang Samaria (Kis. 8:14-20), orang-orang yang bukan Yahudi (Kis. 10), dan murid-murid Yohanes Pembaptis (Kis. 19:1-6) menerima Roh Kudus sebagai kelompok-kelompok, menurut kehendak Tuhan dan bukan karena pencarian mereka.

Akan tetapi, mengapa ada tiga baptisan yang berbeda untuk kelompok-kelompok tersebut? Mengapa mereka tidak menerima baptisan Roh Kudus ketika yang lain menerimanya pada saat Pentakosta?. Kelompok orang percaya yang pertama adalah orang-orang Yahudi. Ada kebenaran-kebenaran yang penting yang harus diajarkan kepada mereka: Orang-orang bukan Yahudi pun dapat diterima dan mengambil bagian sepenuhnya dalam Tubuh Yesus, yaitu Jemaat-Nya. Bahkan orang Samaria yang mereka benci dan hina juga diterima dengan baik. Pada saat itu, tanda-tanda mujizat diberikan secara unik supaya kebenaran ini dibuktikan. Orang Samaria tidak dapat digunakan sebagai contoh dari orang percaya saat ini yang mencari baptisan Roh Kudus tersebut.

Sama halnya dengan murid-murid Yohanes Pembaptis yang belum menjadi orang percaya yang sejati sebelum mereka diberi karunia Roh Kudus untuk mendapatkan tanda-tanda ajaib secara unik. Sekarang ini, tidak ada satu orang percaya pun yang hanya dibaptis dengan baptisan Yohanes Pembaptis.

Orang percaya yang disebut sebagai “Pentakosta” atau “Karismatik” memahami baptisan di dalam, atau oleh, atau dengan Roh Kudus sebagai suatu cara yang benar-benar berbeda. Mereka berpendapat bahwa baptisan ini adalah suatu pengalaman yang khusus, yang lebih dalam, dan yang berbeda dari keselamatan. Mereka berpendapat bahwa baptisan Roh itu ditandai dengan “*berbahasa roh*.” Mereka mendorong orang lain untuk mencari “*baptisan Roh*” dan “*karunia bahasa roh*” tersebut dengan memberikan instruksi dan “latihan”. Namun, ada beberapa masalah yang berat dengan penafsiran dan praktek itu:

- a) Mereka bingung dan membelokkan kata-kata yang sebenarnya tidak memiliki arti yang sama. “*Pemenuhan oleh Roh*” (Ef. 5:18) disamakan dengan “*baptisan*”. Perhatikanlah kata “*dipenuhi secara terus-menerus*” ini tidak menunjukkan pada suatu kejadian tunggal seperti baptisan. Lagi pula, *pemenuhan* terjadi sebelum baptisan. Pemenuhan diulangi dengan orang yang sama (Kis. 2:4; 4:8,31). Sedangkan, baptisan adalah suatu kejadian tunggal. Orang percaya ditekankan untuk dipenuhi oleh Roh Kudus. Tidak ada satu orang percaya pun yang ditekankan untuk mencari baptisan Roh, atau mencari untuk berbicara dalam suatu “*bahasa roh*.” Ketidakjelasan dari istilah tersebut mungkin berdasarkan atas kenyataan bahwa pemenuhan dan baptisan tersebut terjadi secara serempak pada saat Pentakosta.

3 Kata teks asli bahasa Yunani ada “*glossai*” (γένη γλωσσων, 1Kor. 12:10 dsb.) yang berarti “*bahasa-bahasa*”, **bukan** “*bahasa roh*” dan **bukan** “*bahasa lidah*”, **melainkan** “*bahasa-bahasa*” atau “*berbagai jenis bahasa*”. Pemahaman “*karismatik*” yang salah juga berdasarkan atas terjemahan yang salah itu.

- b) Mereka beranggapan bahwa orang Samaria, orang bukan Yahudi, dan murid-murid Yohanes Pembaptis adalah contoh bagi kita sekarang. Mereka berpikir bahwa alasan mengapa orang percaya belum “berkuasa” walaupun mereka telah diselamatkan adalah karena mereka belum mengalami “*baptisan Roh Kudus*.” Mereka mengabaikan anggapan untuk mendapatkan “*baptisan Roh Kudus*” dalam surat-surat para Rasul tersebut, terutama dalam ayat-ayat mengenai kehidupan rohani sehari-hari.
- c) Alkitab tidak membedakan Tubuh Kristus ke dalam kelompok-kelompok “karismatik” dan “tidak-karismatik.” Alkitab *tidak* mengajarkan adanya dua peristiwa yang terpisah, yaitu kelahiran kembali (pertobatan yang sejati) dan baptisan Roh Kudus. Sebaliknya, keduanya tidak bisa dipisahkan.

Apa yang Roh Kudus Perintahkan Kepada Orang Percaya

1. “*Pemenuhan dengan Roh Kudus*”

Kita didorong supaya “*dipenuhi dengan Roh Kudus*.” (Ef. 5:18). Kata kerja “*dipenuhi*” menunjukkan suatu tindakan yang terjadi terus menerus di dalam kehidupan orang percaya, yang bukan merupakan suatu pengalaman tunggal saja.

Kita dapat memahami makna istilah “*dipenuhi Roh Kudus*” dengan memahami bagaimana kata “*dipenuhi*” digunakan dalam ayat-ayat lainnya dalam Alkitab. Sebagai contoh, kata “*dipenuhi*” digunakan untuk mengungkapkan pengontrolan emosi, seperti “*dipenuhi*” dengan kemarahan, ketakutan, kegilaan, kesedihan, suka cita, iri hati atau kekaguman. Kata ini juga menyatakan suatu pikiran mengenai keadaan jenuh, seperti misalnya jenuh dengan anggur yang masam, rumah dengan bau yang tak sedap, atau suatu kota dengan pengajaran tertentu. Kata jenuh juga digunakan untuk mengungkapkan suatu sikap yang mendominasi. Misalnya, “*dipenuhi dengan kebohongan*” atau “*ketidak jujur, kemurahan atau kebenaran*.”

Dari semua penggunaan ini juga penggunaan secara khusus dalam kaitannya dengan Roh Kudus, jelaslah bahwa istilah “*dipenuhi*” Roh Kudus berarti bahwa Ia mengendalikan kehidupan kita. Istilah “*pemenuhan*” berarti “*pengendalian*”. Jadi, istilah ini *tidak* berarti mendapatkan lebih banyak Roh Kudus.

2. *Penghalang Pemenuhan*

Segala sesuatu yang menghalangi pekerjaan Tuhan dalam kehidupan kita terjadi karena kita melawan pemenuhan Roh Kudus. “Menghalangi” Roh Kudus memang merupakan kegiatan orang yang tidak percaya (Kis. 7:51). Sedangkan “*pemadaman*” Roh Kudus sebagaimana air pada api, dapat saja dilakukan oleh seluruh jemaat atau para pemimpinnya (1Tes. 5:19). “*Mendukakan*” Roh Kudus adalah sesuatu yang patut dihindari oleh orang percaya yang taat (Ef. 4:30). Kata tersebut menunjukkan kepekaan Tuhan pada kelakuan yang tak pantas dan duniawi. Roh Kudus tidak akan berkarya dengan penuh kuasa dan berkat bila diperlakukan dengan cara-cara yang demikian.

3. *Sifat Pemenuhan*

Bagaimanakah kita dapat mengalami pemenuhan Roh Kudus itu?

Roh Kudus berkuasa dan dapat bertindak secara menyeluruh serta terpisah dari kegiatan manusia. Yesus, sebagai manusia yang sempurna, senantiasa dipenuhi Roh Kudus (Luk. 4:1). Pemenuhan dapat terjadi jika kita berusaha untuk hidup, bertindak dan berbicara dalam arahan Tuhan, tanpa berusaha mengejar pengalaman pemenuhan itu sendiri. Misalnya, ketika para murid sedang berdoa agar mereka berani menyampaikan Firman Tuhan dan menghadapi perlawanan yang begitu besar, mereka dipenuhi Roh Kudus dan dapat memberikan kesaksian dengan kuasa yang hebat.

Pemenuhan bukanlah sesuatu yang jarang terjadi. Ini adalah suatu persyaratan bagi para diaken (Kis. 6:3) dan hadir dalam diri setiap orang percaya yang taat (Kis. 11:24). Kadang-kadang pemenuhan Roh Kudus ini dinyatakan dengan cara-cara yang mengejutkan. Paulus dipenuhi Roh Kudus agar dapat menegur orang yang jahat (Kis. 13:9). Pemenuhan dimaksudkan untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas dan tujuan-tujuan Tuhan, dan bukannya ambisi-ambisi manusia.

Roh Kudus adalah pemilik kita, dan bukan sebaliknya. Kita tidak menguasai Dia. Ia mengarahkan kehidupan kita dengan cara yang tidak terhalangi untuk mengerjakan kehendak Tuhan, dan bukannya untuk mengejar keunggulan rohani.

4. *Kondisi Pemenuhan*

Kondisi pemenuhan biasanya berkaitan dengan tanggapan hati kita terhadap pekerjaan Tuhan. Ia membawa kita menjadi semakin seperti

Yesus Kristus (Rm. 8:29; Gal. 4:19). Suatu kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus datang dari:

- a) Perkataan Yesus Kristus dengan segala kekayaannya tinggal di dalam kita (Kol. 3:16; Ef. 5:18).
- b) Menganggap diri telah mati untuk dosa dan hidup bagi Tuhan (Rm. 12:1-2;6:13).
- c) Mempersembahkan tubuh kita bagi Kristus untuk rencana dan tujuan-tujuan-Nya (Luk. 6:46; Yoh. 14:21).
- d) Ketaatan yang mengalir dari Keilahian Yesus Kristus (Luk. 6:46; Yoh. 14:21).

Kita tidak dapat mengharapkan untuk berdoa dengan serangkaian doa tertentu atau menghadiri upacara ibadah agar dapat dipenuhi Roh Kudus, namun mengabaikan Firman Tuhan dan berpegang pada kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Pemenuhan atau penguasaan Roh Kudus adalah akibat dari suatu hubungan yang vital dengan Tuhan daripada berusaha untuk memperoleh pengalaman pemenuhan.

5. Hasil Pemenuhan

Dampak dari Roh Kudus atas kehidupan kita tergantung pada keterbukaan kita terhadap pelayanan-Nya. Suatu kehidupan yang dikuasai Roh Kudus merupakan suatu pertumbuhan orang percaya dalam kemurahan dan pengetahuan tentang Tuan Yesus Kristus (2Ptr. 3:18). Hal ini bukan merupakan suatu kerohanian yang segera, yang disebabkan oleh suatu pengalaman. Hasil-hasil pemenuhan dapat dilihat sebagai berikut ini:

- a) Perubahan karakter atau "*buah Roh*" (Gal. 5:22-23).
- b) Pengajaran Roh, khususnya dari Firman Tuhan (Ef. 6:18; Rm. 8:26-27).
- c) Mengetahui dan melakukan kehendak Tuhan (Rm. 8:14; 12:1-2).
- d) Kehidupan yang dipenuhi doa yang berhasil (Ef. 6:18; Rm. 8:26-27).
- e) Keberanian untuk bersaksi (Kis. 4:29-31).
- f) Saluran berkat bagi orang lain (Yoh. 7:38-39).
- g) Luapan dalam penyembahan, kidung pujian dan nyanyian.
- h) Kehidupan yang berpusat pada Yesus Kristus (Gal. 2:20).

Apa yang Roh Kudus Kerjakan bagi Orang Percaya

1. ***Ia memuliakan Yesus Kristus.*** Pelayanan khusus Roh Kudus bukan untuk meninggikan diri-Nya sendiri, melainkan meninggikan Putra Tuhan kepada setiap orang percaya (Yoh. 16:14).

2. ***Ia mengajar.*** Jika kita hendak belajar dari Firman Tuhan tentang jalan-jalan Tuhan, maka hal ini haruslah diajarkan melalui sang Penerang yang Agung, yaitu Roh Kudus (1Yoh. 2:27; 1Kor. 2:9-14).
3. ***Ia membimbing.*** Tanpa petunjuk rohani kita adalah buta. Ia dapat membawa kita kepada jalan yang benar sementara kita menunggu dan mendengarkan nasehat-nasehat-Nya, baik yang secara langsung maupun melalui para hamba-Nya (Yoh. 16:13; Ams. 3:5-6).
4. ***Ia menyakinkan.*** Firman Tuhan adalah dasar pengetahuan mengenai keselamatan kita yang disaksikan oleh Roh Kudus kepada roh kita (Rm. 8:26).
5. ***Ia mendoakan.*** Roh Kudus membantu kita dalam kelemahan kita, karena kita sering tidak tahu apa yang harus kita doakan. Roh Kudus yang menjadi penengah dengan apa yang benar-benar kita butuhkan (Rm. 8:26).
6. ***Ia menyucikan.*** Ia adalah Roh Kesucian. Kehadiran-Nya dalam diri kita adalah pendorong untuk hidup kudus (1Kor. 3:16-17) supaya kita dapat hidup secara kudus.

KESIMPULAN

Kehidupan orang percaya adalah suatu hubungan pribadi dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran iman kita adalah Tuan Yesus Kristus. Orang percaya selalu hidup di bawah pemerintahan-Nya. Oleh sebab itu, kita menyerahkan diri kita bagi kehendak-Nya, maka Roh Tuhan akan mengendalikan kehidupan kita dan mengarahkan langkah-langkah kita untuk menghormati Tuhan. Hubungan semacam ini akan menghasilkan buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan dan penguasaan diri (Gal. 5:22- 23). Kalau kita ingin hidup berkemenangan, kita selalu harus hidup dengan memuliakan Tuan Yesus Kristus dan tunduk kepada-Nya.

3. Diurapi dan Dimeteraikan oleh Roh Kudus – Apa Artinya?

William MacDonald

Sekarang kita beralih kepada pelayanan Roh Kudus yang besar bagi orang percaya, yaitu pengurapan dan pemeteraian oleh-Nya.

Pengurapan

Kita telah membahas pokok ini hanya sekilas namun kita perlu menelaahnya kembali walau secara singkat saja.

Sudah jelas dalam 2 Korintus 1:21 bahwa urapan Roh Tuhan ini tersedia bagi setiap orang percaya, dan bukan hanya kepada beberapa orang yang telah mencapai kedudukan rohani tertentu. Urapan merupakan bagian dari setiap orang percaya yang sejati. Jika kematangan rohani merupakan upahnya, maka tentu saja tidak mungkin hal ini menjadi bagian dari umat Korintus yang hidup dalam keduniawian! Lebih daripada itu, fakta ini ditekankan dengan merujuk kepada 1 Yohanes 2:20, 27, di mana kita belajar bahwa bahkan “*anak-anak kecil*” Tuhan (orang yang baru bertobat) juga menerimanya (ayat 18).

Dalam 1 Yohanes 2:18-29 kita melihat kekacauan yang besar dalam bentuk ajaran dan pengajar anti-kristus, pengharapan besar dalam bentuk kedatangan kembali Tuhan, dan pemeliharaan besar dalam wujud kehadiran Roh Tuhan. Pengurapan ini memungkinkan kita untuk “*mengetahui segala sesuatu*” (ayat 20), dan karena Roh itu “*berdiam dalam kita,*” kita “*tidak memerlukan pengajaran dari orang*” (ayat 27). Tetapi dalam lingkup apa kebenaran ini berlaku? Apakah ini berarti bahwa kita tidak perlu membaca, belajar, atau mendengarkan para pengajar kita? Tentu saja tidak! Tanpa hal itu kita akan menjadi sombong, tidak peduli, dan para penginjil, para gembala serta para pengajar yang Tuhan berikan akan menjadi terlalu banyak.

Jadi apakah artinya? Kalimat itu jelas menunjuk kepada kemampuan orang percaya untuk mengenali perbedaan. Roh Kudus yang berdiam di dalam diri “*anak-anak kecil*” memberikan hati dan pikiran yang mampu membedakan

sehingga ia dapat mengenali mana yang gadungan dan mana yang sejati. Yesus berkata mengenai domba-dombanya yang sejati, *“Tetapi orang asing pasti tidak mereka ikuti, malah mereka lari dari padanya, karena suara orang-orang asing tidak mereka kenal”* (Yoh. 10:5). Akan tetapi, kita dapat menambahkan bahwa hal ini menuntut adanya sikap yang bergantung dan mau diajar dari diri kita. Bukan tidak mungkin untuk mengesampingkan iman dan hati nurani sehingga kita menjadi kandas (1Tim. 1:19). Terlebih lagi, orang percaya baru dikatakan *“tahu akan segala sesuatu”* (1Yoh. 2:20). Kalimat ini merujuk pada kemampuannya untuk menerima semua kebenaran Tuhan. Jika saya mengatakan, *“Saya dapat melihat segala sesuatu,”* tentu saja maksudnya bukanlah bahwa semua objek di dunia berada dalam jangkauan pandangan saya, tetapi saya mempunyai kemampuan untuk melihat sesuatu, pada saat sesuatu itu masuk ke dalam jangkauan pandangan saya. Dan untuk yang disebut terakhir inilah Roh Kudus yang sama memberikan penjelasan melalui para pengajar-Nya yang berbakat (1Kor. 12:7, 8, 28; Ef. 4:11, 12).

Pemeteraian

Ada tiga nas Perjanjian Baru mengenai pokok ini, yaitu 2 Korintus 1:22; Efesus 1:13-14, dan Efesus 4:30. Ayat-ayat ini menyajikan tiga kebenaran yang indah. Meterai Tuhan memberikan...

1. Jaminan (1Kor. 1:21; 2Kor. 5:5; Ef. 1:14)

Seorang petani pergi ke pasar dan membeli beberapa ekor domba. “Nah,” katanya, “saya akan memberi cap kepada domba-domba ini dengan kependekan nama saya. Jadi jika ada domba yang menyimpang, saya akan dapat mengenali mereka sebagai milik saya.” Setelah ia membayar harganya, ia kemudian menandai mereka. Bukan pemberian tanda tersebut yang menjadikan domba-domba itu miliknya, tetapi uang pembayaran-Nya. Ia menandainya karena domba-domba itu sudah menjadi miliknya.

Atau waktu saya pergi ke toko dan membeli sejumlah baju. Setibanya di rumah, saya mengambil sebuah spidol permanen dan memberi tanda pada ujung baju-baju itu berupa nama saya. Mengapa saya melakukan hal ini? Bukan untuk membuat baju-baju itu menjadi milik saya. Harga yang saya bayar telah menjadikannya milik saya. Saya menandainya karena saya ingin baju-baju itu diketahui orang sebagai milik saya, baik saat dicuci atau di mana pun baju-baju itu berada.

Sama halnya dengan orang percaya, dia dibeli dengan darah Kristus yang berharga dan orang percaya itu telah menjadi milik-Nya. Dan karena demikian, Tuhan memeteraikan orang percaya dengan memberikan Roh Kudus untuk tinggal dalam diri mereka. Dengan begitu kita “dimeteraikan dengan Roh Kudus yang dijanjikan-Nya” (Ef. 1:13).

Pikiran utama dalam Alkitab mengenai pemeteraian adalah menyangkut perlindungan. Sebuah barang dimeteraikan agar terlindung sebagai kepunyaan pemiliknya. Perumpamaan yang baik mengenai hal ini ditemukan dalam peristiwa yang dicatat dalam ayat-ayat penutup Matius 27. Imam-imam besar dan orang Farisi mendatangi Gubernur Roma setelah Tuhan disalibkan dan dikuburkan, dan berkata, “Tuan, kami ingat, bahwa si penyesat itu sewaktu hidup-Nya berkata: Sesudah tiga hari Aku akan bangkit. Karena itu perintahkanlah untuk menjaga kubur itu sampai hari yang ketiga; jikalau tidak, para murid-Nya mungkin datang untuk mencuri Dia, lalu mengatakan kepada rakyat: Ia telah bangkit dari antara orang mati.” Perhatikanlah jawaban sang Gubernur. Nampaknya ia sudah jemu dengan orang-orang yang usil itu, dan tidak mau lagi melakukan sesuatu yang istimewa bagi mereka. “Ini penjaga-penjaga bagimu, pergi dan jagalah kubur itu sebaik-baiknya.”

Perhatikanlah bagaimana mereka melakukan hal ini. Tujuan mereka adalah untuk membuat kuburan itu sepenuhnya aman, karena jika tidak isinya akan diganggu, “Maka *pergilah mereka dan dengan bantuan penjaga-penjaga itu mereka memeterai kubur itu dan menjaganya.*” (Mat. 27:66). Dengan dua hal mereka berusaha mengamankan kuburan itu seaman mungkin: (1) dengan memeteraikannya; (2) dengan menjaganya. Dan dengan cara serupa, Tuhan telah mengamankan kita sepenuhnya: (1) memeteraikan kita dengan Roh Kudus, dan (2) dengan menjaga kita, karena “*Ia tidak mengalihkan pandangan mata-Nya dari orang benar*” (Ayb. 36:7). Ia menjaga kita siang dan malam.

Apakah kuburan itu benar-benar terjaga karena tindakan para imam dan orang Farisi itu? Tidak, karena sebuah kuasa yang lebih besar telah mematahkan meterai mereka, melumpuhkan para penjaga, dan merampas isi kuburan itu. Dapatkah mereka yang telah dimeteraikan Tuhan dengan Roh Kudus dapat dipatahkan meterainya? Syukur kepada Tuhan, jawabannya tidak! Tidak ada kuasa di alam semesta ini yang dapat mematahkan meterai-Nya atau mengganggu mereka yang telah dilindungi-Nya. Ia telah menjaga kita sepenuhnya! Perlindungan yang kita miliki adalah absolut.

Keadaan mengenai perlindungan ditegaskan kembali dengan tindakan Raja Darius yang memeteraikan kandang dimana Daniel dipenjarakan (Dan. 6:17) dan surat dari Ahasyweros yang dimeteraikan dengan cincin pribadinya,

yang dengan demikian isinya dianggap tak dapat diubah (Est. 8:8). Ilustrasi lain muncul dalam tiga ayat pertama dalam Wahyu 7. Ke-144.000 orang dilindungi dari kehancuran yang muncul dalam Masa Kesengsaraan Besar yang akan datang. Pemeteraian umat Kristen oleh Roh Kudus memberikan jaminan perlindungan abadi.

2. Kepemilikan

“*Tuhan tahu kita adalah milik-Nya*” (2Tim. 2:19:), sebaliknya Ia juga ingin agar manusia tahu kebenaran itu. Meterai Tuhan – Roh Kudus itu sendiri – seharusnya tampak dalam kehidupan kita sehingga setiap orang tahu dan tidak memiliki kesulitan melihat bahwa kita adalah milik-Nya.

Kita jumpai ilustrasi yang indah tentang kebenaran di atas di dalam kitab Yeremia pasal 32. Nabi yang sedang tertawa ini mendapat petunjuk Tuhan untuk membeli sebidang tanah dari sepupunya yang hendak menjual tanah tersebut. Tibalah saatnya sang saudara itu tiba dan mengajukan penawaran. Kemudian Yeremia memberinya perak dan membuat catatan sebagai bukti pembelian di depan beberapa saksi. Ternyata tindakan ini memiliki dua keuntungan, yaitu “*bagian yang telah dimeteraikan*” dan “*bagian yang masih terbuka*.” Keduanya harus diberikan kepada Barukh, seorang teman Yeremia yang setia.

Meterai itu mempunyai arti bagi masa depan dan bagi masa lalu. Arti bagi masa lalu adalah sebagai bukti pembayaran yang telah dilakukan. Arti bagi masa depan adalah bukti pembebasan dari 70 tahun masa tahanan. Untuk sementara waktu surat bermeterai itu memang menjadi bukti bahwa tanah yang telah diberi adalah milik pribadi. Ketika Yeremia membeli tanah itu, tidak kelihatan berapa besar nilainya karena tentara Babel hendak menjajah negeri itu dan menghancurkan penduduknya.

Pembelian itu tampak sebagai tindakan yang sangat tidak bijaksana jika dipandang dari keadaannya saat itu. Namun, Yeremia memandang jauh ke depan dan memercayai Firman Tuhan yang menjanjikan pemulihan di masa yang akan datang. Modal yang saat itu hanya kecil nilainya berubah menjadi besar. Dan meterai yang menjadi bukti pembelian akan menjelaskan kepemilikan yang sah. Nilai yang didapat sungguh sangat besar saat pemulihan itu tiba.

Roh Kudus merupakan meterai Agung Tuhan. Ia hadir dalam diri kita karena kita telah dibeli dengan suatu harga – darah Yesus yang tak ternilai

harganya (1Kor. 6:19,20). Dibeli dengan darah-Nya ini adalah arti meterai untuk masa lalu kita.

Tetapi Ia yang adalah jaminan penebusan (Ef. 1:14) akan menjadi bukti saat kita ditebus sebagai milik pribadi Kristus pada hari kemuliaan nanti. Kebenaran ini menjadi arti meterai bagi masa depan kita. Kita adalah milik-Nya, Ia memiliki kita. Meterai Tuhan menjadikan kita seorang ahli waris dan hak milik Tuhan.

3. *Kerahasiaan*

Kita memberi meterai pada sebuah surat atau dokumen dengan dua alasan yaitu keamanan dan kerahasiaan. Kita tidak menginginkan adanya mata yang mengintip karena ingin tahu dan melihat surat-surat pribadi kita! Dengan meterai itu kerahasiaannya terjaga.

Pada masa perang, kiriman-kiriman tertentu diamankan secara ketat atau beberapa kiriman itu ditulisi dengan tulisan “perintah rahasia”.

Kadang-kadang dalam perjalanannya dari satu negara ke negara lain beberapa barang tertentu diikat menjadi satu dan dianggap sebagai kiriman terikat. Isi dari kiriman tersebut hanya akan dibuka saat sampai di tujuan.

Tujuh kitab yang dimeterai dalam Wahyu 5 berisi informasi rahasia. Pikiran yang sama juga terdapat dalam tujuh guruh dalam Wahyu 10:4. Lainnya lagi adalah nubuat Daniel yang merupakan rahasia termeterai yang hanya akan dibuka di akhir zaman. Umat Tuhan adalah: ‘orang-orang yang disembunyikan’ yang menjadi milik-Nya. Tetapi akan tiba masanya di mana dunia akan terkesiap pada saat Anak Tuhan menyatakan diri-Nya. Saat itu tidak akan ada lagi rahasia! (1Yoh. 3:1-3).

4. Baptisan dan Kepenuhan Roh

William MacDonald

Baptisan dan Kepenuhan Roh Kudus sering merupakan dua pokok dari pekerjaan-Nya yang paling banyak menimbulkan kebingungan di antara orang percaya sejati. Sebagian orang menganggap bahwa kepenuhan dan baptisan merupakan sebutan yang berbeda dari satu hal yang sama yaitu pemberian kuasa untuk melayani Yesus Kristus dan untuk mengalami kehidupan yang berlimpah yang dijanjikan-Nya (Yoh. 10:1).

Menurut pandangan ini, baptisan Roh Kudus merupakan suatu pengalaman yang berkesinambungan dan berulang-ulang bagi orang percaya, sepanjang masa jemaat. Akan tetapi pandangan yang lain menyatakan bahwa baptisan dan kepenuhan Roh Kudus adalah dua pekerjaan Roh Kudus yang berbeda; yang pertama, merupakan sebuah pengalaman sekali untuk selamanya pada saat pertobatan, dan yang kedua, merupakan pengalaman yang berulang-ulang sepanjang kehidupan Kristen seseorang. Sudut pandang kedua yang dianggap sebagai ajaran Alkitab yang paling benar. Maka marilah kita melihat, apa yang diajarkan Alkitab mengenai baptisan Roh Kudus.

Baptisan Roh Kudus

Perjanjian Baru memuat tujuh referensi langsung terhadap pokok ini (Mat. 3:11; Mrk. 1:8; Luk. 3:16; Yoh. 1:33; Kis. 1:5; 11:15,16, dan 1Kor. 12:13). Ayat-ayat yang lain adalah Roma 6:3-4, Galatia 3:27, dan Efesus 4:5. Kesemuanya ini harus ditelaah dengan teliti agar kita dapat memperoleh pengajaran yang utuh mengenai hal ini.

Semua pasal mengenai baptisan Roh Kudus mempunyai lingkup peristiwa yang sama – karya baptisan Yohanes Pembaptis. Yohanes Pembaptis menyatakan bahwa baptisannya hanya baptisan air saja. Akan tetapi, katanya, ada seseorang yaitu Yesus Kristus yang datang sesudah dia yang akan membaptis dengan (atau melalui) Roh Kudus. Oleh karena itu, referensi Injil membentuk sebuah nubuatan mengenai kedatangan baptisan Roh Kudus. Perlu untuk diperhatikan bahwa baptisan Roh Kudus belum pernah dinubuatkan atau pun dialami di Perjanjian Lama. Baptisan ini sepenuhnya merupakan doktrin

jemaat. Penjelasan Yohanes memberitahu kita bahwa Yesus adalah sang pembaptis (*"Dia"*) dan bahwa Roh Kudus merupakan alat yang digunakan Yesus untuk melakukan pembaptisan.

Pasal-pasal di dalam surat-surat Paulus menyangkut baptisan Roh Kudus menekankan pada unsur yang diperoleh orang percaya dari pembaptisan. Roma 6:4⁴ menyatakan bahwa orang percaya dibaptis *"ke dalam Yesus Kristus ... ke dalam kematian-Nya."* Ini berarti bahwa Roh Kudus dalam karya pembaptisan-Nya mempersatukan orang percaya dengan Yesus Kristus. Baptisan air tidak akan pernah dapat mencapai apa yang disebutkan di sini sebagai hasilnya – pembentukan sebuah persatuan rohani dengan Yesus Kristus. Akan tetapi, baptisan air memang melambangkan baptisan Roh Kudus.

Gambaran di dalam Roma 6:3-4 nampaknya memberi arti sebagai berikut: *"Bahwa kita semua dikuburkan bersama Dia melalui pembaptisan ke dalam kematian[-Nya], dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh pembaptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru."*

Apa yang terjadi pada Yesus Kristus dua ribu tahun yang lalu (kematian, penguburan, kebangkitan) terjadi pada setiap orang secara rohani (melalui karya baptisan Roh Kudus) saat mereka menaruh kepercayaan mereka pada Injil. Kemudian, sewaktu seseorang dibaptis di dalam air ia memberikan kesaksian bahwa apa yang terjadi pada Kristus juga terjadi pada dirinya. Saat Yesus mati, ia mati; saat Yesus dikuburkan, ia dikuburkan; dan saat Yesus bangkit, ia pun bangkit untuk berjalan dalam kehidupan yang baru. Jadi, baptisan Roh Kudus dalam Roma 6 membentuk persatuan kita dengan Kristus di saat pertobatan kita.

Satu tulisan utama mengenai baptisan Roh Kudus ditemukan dalam 1 Korintus 12:13: *"Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh."* Sekali lagi, baptisan Roh Kudus berkaitan dengan pembentukan suatu persatuan. Ingatlah bahwa di dalam Roma 6, yang terjadi adalah persatuan dengan Yesus Kristus pada saat pertobatan. Di sini, yang dimaksud adalah persatuan dengan semua orang percaya sejati dalam Kristus – *"dibaptis menjadi satu tubuh."* Ini pun terjadi pada saat pertobatan.

Harus dicatat bahwa *"semua"* orang percaya di Korintus mengalami baptisan Roh Kudus ke dalam *"tubuh Kristus."* Beberapa dari antara orang

4 Ada orang yang menganggap ayat ini hanya berbicara tentang baptisan air saja.

percaya ini suka berdebat dan mementingkan golongan (1:11,12); mereka duniawi, dan hidup “*seperti belum dewasa*” (3:3); beberapa orang lagi mencari keadilan terhadap saudara mereka kepada orang-orang yang tidak percaya (6:6); beberapa orang bahkan menyelewengkan Perjamuan Tuhan menjadi pesta pora untuk makan dan minum (11:21-22).

Mereka jauh untuk dapat dikatakan sebagai warga Kristen teladan. Berkali-kali rasul Paulus menegur mereka karena perbuatan mereka yang duniawi. Namun demikian, karena mereka percaya kepada Kristus (Kis. 18:8), mereka tetap menjadi bagian dari tubuh Kristus, yang adalah jemaat. Sangat penting untuk menyadari bahwa baptisan Roh Kudus – baik ke dalam Yesus Kristus yang menjadi Kepala kita, atau pun ke dalam Tubuh – terjadi pada saat pertobatan dan bukan sesudahnya yaitu manakala seseorang mencapai tingkat yang tinggi dalam kekudusan. Baptisan Roh Kudus bersifat hubungan, yaitu tentang persatuan dengan Kristus dan persatuan dengan Tubuh Kristus.

Baptisan Roh Kudus pertama dalam sejarah dicatat dalam Kisah Para Rasul 2. Yesus memberitahu murid-murid-Nya di loteng Yerusalem bahwa Ia akan mengirim Roh Kudus setelah ia pergi ke surga (Yoh. 14:16-17; 15:26; 16:5-15). Setelah kebangkitan-Nya, Yesus mengingatkan murid-murid-Nya mengenai datangnya baptisan Roh Kudus (Kis. 1:5). Yesus naik ke surga (Kis. 1:9-11) dan para murid tinggal di Yerusalem untuk menantikan datangnya Roh Kudus. Akhirnya pada hari Pentakosta, Roh Kudus datang disertai dengan tanda-tanda sebagaimana disebutkan dalam Kisah Para Rasul 2:1-4 dan orang-orang percaya dibaptis ke dalam Yesus Kristus dan Tubuh-Nya.

Hal yang menarik dari Kisah Para Rasul 2 adalah kata-kata “*baptisan Roh Kudus*” tidaklah digunakan. Lalu bagaimana kita dapat mengatakan bahwa mereka semua dibaptis oleh Roh Kudus? Kisah Para Rasul 11:15-17 memberikan jawabannya: “*Dan ketika aku (Petrus) mulai berbicara, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, sama seperti dahulu ke atas kita. Maka teringatlah aku akan perkataan Tuhan: Yohanes membaptis dengan air, tetapi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus. Jadi jika Tuhan memberikan karunia-Nya kepada mereka sama seperti kepada kita pada waktu kita mulai percaya kepada Yesus Kristus, bagaimanakah mungkin aku mencegah Dia?*”

Petrus sedang menceritakan kembali bagaimana orang-orang bukan Yahudi di rumah Kornelius (Kis. 10) telah menerima Roh Kudus. Ia menyamakan pengalaman mereka dengan yang dialami orang-orang Yahudi di dalam Kisah Para Rasul 2 dan ia mengutip nubuatan Yohanes Pembaptis mengenai baptisan Roh Kudus yang terwujud dalam kedua kejadian itu. Jadi, walaupun istilah “*baptisan Roh Kudus*” (atau yang serupa) tidak disebutkan

dalam Kisah Para Rasul 2, Kisah Para Rasul 11 menyatakan dengan jelas bahwa apa yang terjadi dalam Kisah Para Rasul 2 merupakan baptisan Roh Kudus.

Dari perbandingan pasal 2 dengan pasal 11 muncullah ajaran bahwa baptisan Roh Kudus merupakan suatu pengalaman yang berulang-ulang setiap kali seseorang bertobat. Akan tetapi, sebuah kelompok minoritas pengajar Alkitab percaya bahwa baptisan Roh Kudus merupakan suatu kejadian yang hanya terjadi pada hari Pentakosta dan tidak dapat diartikan bahwa kejadian itu akan terulang setiap kali seseorang percaya Yesus Kristus adalah Juruselamatnya.

Mereka berkata, tatkala seseorang diselamatkan, ia hanya masuk ke dalam asas manfaat baptisan Roh yang hanya terjadi satu kali pada hari Pentakosta itu. Yang dialami oleh seluruh penghuni rumah Kornelius (Kis. 10:44), oleh orang percaya Samaria (Kis. 8:14-17), dan murid-murid Yohanes Pembaptis (Kis. 19:1-7) merupakan baptisan baru oleh Roh Kudus. Dari nas-nas tersebut sudah jelas bahwa masing-masing kelompok tersebut tidak hanya sekadar menerima manfaat dari Roh Kudus pada hari Pentakosta. Mereka mengalaminya secara pribadi. Akan tetapi, baptisan ini hanya dialami sekali saja oleh setiap orang percaya pada saat ia bertobat, percaya, dan dilahirkan kembali (1Kor. 12:13).

Singkatnya, baptisan Roh Kudus tidak pernah diperintahkan. Ini merupakan sebuah pengalaman di masa lalu yang terjadi sekali untuk selamanya, dan dialami oleh semua orang percaya di mana tekanannya adalah pada penyatuan serta terbatas hanya pada masa jemaat.

Keplenahan Roh Kudus

Ajaran ini menjadi istimewa karena setiap orang percaya diperintahkan supaya dipenuhi Roh Kudus.

Sekali pun disebutkan dalam Perjanjian Lama (Kel. 31:3, 35:31), keplenahan Roh Kudus utamanya dalam ajaran Perjanjian Baru. Di antara para penulis Perjanjian Baru, hanya Lukas dan Paulus yang membahas mengenai keplenahan Roh Kudus. Paulus menggunakan istilah ini hanya sekali (Ef. 5:18), dan Lukas menyajikannya sebanyak empat belas kali dalam kitab Kisah Para Rasul.

Dalam Injilnya, Lukas menyebut keplenahan Roh Kudus empat kali, yaitu berkaitan dengan Yohanes Pembaptis (1:15), Elisabeth (1:41), Zakharia (1:67), dan Tuan Yesus Kristus (4:1). Dalam setiap penyebutan tersebut, kata "*Roh*" diikuti dengan kata "*Kudus*."

Dalam kitab Kisah Para Rasul, Lukas menyebut mengenai keplenahan Roh Kudus sepuluh kali berkaitan dengan para murid pada hari Pentakosta (2:4), Petrus (4:8), umat Kristen di Yerusalem (4:31), para diaken pertama (6:3,5),

Stefanus (7:55), Paulus (9:17; 13:9), Barnabas (11:24) dan sejumlah murid di Antiokhia, Pisidia. Dalam setiap kejadian, kecuali di dalam pasal 6:3, kata “Roh” diikuti dengan kata “Kudus.” Sekalipun demikian, ada satu pengecualian; yaitu dalam konteks yang dekat dengan pasal 6:5, yang secara jelas menjelaskan maksud yang ingin dikemukakan oleh Lukas.

Paulus menggunakan kata tersebut hanya satu kali: “*Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh*” (Ef. 5:18). Di bagian pertama Efesus 5:18 rasul Paulus memerintahkan agar orang percaya tidak mabuk oleh anggur. Orang yang mabuk adalah orang yang “*kecanduan.*” Dalam keadaan seperti itu ia akan berpikir, mengucapkan dan melakukan hal-hal yang tidak normal dalam hidupnya. Sebagai pembanding, (“*Tetapi*”), Paulus memerintahkan agar orang percaya “*penuh dengan Roh.*” Orang yang penuh dengan Roh seperti ini akan memikirkan, mengucapkan dan melakukan hal-hal yang abnormal (dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya sebagai orang yang belum percaya) yaitu hal-hal yang akan membawa kemuliaan bagi Tuhan dan pelayanan kepada sesama.

Efesus 5:18 merupakan sebuah perintah. Setiap orang percaya diperintahkan untuk penuh dengan Roh Kudus. Paulus tidak memberikan petunjuk mengenai bagaimana tepatnya kita harus mematuhi perintah ini. Mungkin jalan keluar untuk persoalan bagaimana caranya mematuhi perintah ini diberikan dalam Kolose 3:16a.

Dalam ayat tersebut rasul Paulus menyatakan, “*Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu...*” Ayat ini berkaitan dengan hasil dari kepenuhan Roh Kudus. Ini menarik bahwa hasil dari “*perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu*” adalah sama dengan hasil dari kepenuhan Roh Kudus. Apakah hasil tersebut? Hasil tersebut adalah, “*berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Tuhan dan Bapa kita dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.*” (Ef. 5:19-21). Bandingkan ini dengan Kolose 3:16-17.

Perintah “*dipenuhilah*” juga dimaksudkan sebagai sebuah pengalaman yang berkesinambungan. Inilah yang unik dari dipenuhi dengan Roh Kudus. Hal ini tidaklah berlaku dengan baptisan, pemeteraian, masuk dan diberikannya hidup kekal oleh Roh Kudus. Semuanya ini terjadi hanya sekali saja untuk selamanya ketika seseorang menaruh kepercayaannya pada Yesus Kristus. Tetapi kepenuhan Roh Kudus dapat terjadi berulang kali. Hal ini tepat seperti

di dalam Kisah Para Rasul yang menunjukkan bahwa sebuah kelompok yang sama mengalami lebih dari satu kali kepenuhan Roh Kudus (2:4; 4:8,31). Bab berikutnya akan membahas lebih banyak mengenai kepenuhan Roh Kudus.

Sebagai ringkasan, kepenuhan Roh Kudus merupakan sebuah pengalaman yang dicatat baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kepenuhan Roh Kudus merupakan sebuah kebenaran berkaitan dengan pengalaman orang percaya dan bukan kebenaran tentang kedudukan dan keselamatan orang percaya.

Kepenuhan Roh Kudus diperintahkan oleh Tuhan untuk menjadi pengalaman bagi setiap orang percaya. Penekanannya adalah pada kesatuan dan penyembahan. Kepenuhan Roh Kudus merupakan pengalaman saat ini yang dapat terjadi kembali secara berkesinambungan dan berulang-ulang. Kepenuhan Roh Kudus diperuntukkan baik bagi jemaat mula-mula maupun untuk jemaat pada masa sekarang.

Kepenuhan Roh Kudus tidak boleh dicampurkan pengertiannya dengan baptisan Roh Kudus. Kepenuhan Roh Kudus dan baptisan Roh Kudus merupakan dua pelayanan yang berbeda dari Roh Kudus.

5. Roh Kudus di dalam Jemaat

William MacDonald

Melalui ajaran serta prakteknya, jemaat lokal harus mempertahankan kebenaran yang sangat penting, yaitu bahwa Roh Kudus merupakan Wakil Yesus Kristus di dalam jemaat. Bila dilihat sekilas pertama kali, kebenaran ini mungkin kelihatannya bertumpang tindih atau bertentangan dengan ajaran yang telah dibahas sebelumnya, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Kepala jemaat. Namun, kedua pernyataan ini benar. Yesus Kristus adalah Kepala jemaat-Nya, tetapi Ia telah mengutus Roh Kudus untuk menjadi pengantara atau wakil-Nya di bumi ini. Oleh sebab itu, kewajiban setiap jemaat lokal adalah memberikan tempat yang layak bagi Roh Tuhan.

Petunjuk yang Praktis (Kis. 13:1-4)

Jemaat lokal harus meminta bimbingan Roh Kudus dalam setiap urusan-urusannya, misalnya:

- dalam memilih tempat di mana jemaat itu dapat menjadi saksi dalam masyarakat,
- mengatur bentuk-bentuk pertemuan yang akan dilaksanakan,
- menentukan orang-orang yang dipakai dalam menyampaikan Firman Tuhan,
- dalam pengeluaran dana-dana,
- atau pun dalam meneruskan tindakan pendisiplinan yang saleh.

Roh Kudus Berkuasa (1Kor. 12:11)

Jemaat lokal harus mengakui kekuasaan Roh Kudus. Yang kita maksudkan di sini adalah bahwa Roh Kudus dapat melakukan apa saja yang Ia kehendaki. Ia tidak akan selalu memilih melakukan berbagai hal dengan cara yang sama persis, walaupun Ia tidak akan pernah bertindak bertentangan dengan Firman.

Lambang-lambang Roh Kudus yang sering digunakan di dalam Firman Tuhan adalah api, minyak, air dan angin. Lambang-lambang tersebut melambangkan kemudahan mengalir, suatu keadaan cair dan suatu tindakan yang tidak dapat diperkirakan. Oleh sebab itu, orang Kristen yang bijak akan

dengan cukup luwes mengizinkan Roh Kudus melakukan hak istimewa-Nya sebagai Tuhan ini.

Demikianlah yang terjadi pada zaman Jemaat Awal, tetapi tidak lama setelah itu orang-orang menjadi tidak senang akan pertemuan-pertemuan yang bebas dan berjiwa sosial dengan bentuk yang sederhana. Itulah sebabnya kuasa-kuasa lain ditambahkan ke dalam pertemuan itu dan formalitas serta upacara-upacara ritual mengambil alih pertemuan yang sederhana itu. Roh Kudus dipadamkan dan jemaat kehilangan kuasanya.

Memadamkan Roh Kudus (1Tes. 5:19)

Perubahan dari kebebasan Roh ke dalam kuasa manusia telah digambarkan dengan mengesankan sekali oleh James Denny. Walaupun Bapak Denny menulisnya secara panjang lebar, pembaca akan menemukan bahwa artikelnya dapat memperkaya pembelajaran. Dalam memberikan penjelasan mengenai ayat "*Jangan padamkan Roh*" (1Tes. 5:19), ia mengatakan:

Saat Roh Kudus turun pada jemaat pada hari Pentakosta, 'tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing'; dan mulut mereka terbuka untuk mengumandangkan karya Tuhan yang Mahakuasa. Seseorang yang telah menerima karunia yang besar ini digambarkan sebagai orang yang bersungguh-sungguh kepada Roh Kudus, yang secara harfiah berarti 'mendidih' dengan Roh Kudus.

Kelahiran baru pada hari-hari Jemaat Awal tersebut merupakan sebuah kelahiran baru. Kelahiran itu mengobarkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan di dalam jiwa yang sebelumnya terasa asing bagi kita. Kelahiran itu membawa kesadaran akan kuasa-kuasa baru; sebuah pandangan Tuhan yang baru; cinta yang baru akan kekudusan, pandangan yang baru terhadap Kitab Suci dan terhadap makna kehidupan manusia; sering kuasa baru itu menjadikan cara bicara yang berapi-api dan bersemangat.

Dalam surat Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus, Paulus menggambarkan suatu jemaat Tuhan yang sederhana. Tak seorang pun di antara mereka yang diam saja. Ketika mereka berkumpul, setiap orang laki-laki mempunyai sebuah mazmur, wahyu, nubuat, dan penafsiran. Pernyataan Roh Kudus itu telah diberikan kepada mereka masing-masing supaya mereka saling menguntungkan. Bagi semua pihak, api rohani itu siap untuk menyala.

Perubahan ke iman Kristen, penerimaan akan Injil yang disampaikan para rasul, bukan suatu hal yang menciptakan perbedaan kecil pada manusia. Namun, hal itu mengguncang seluruh sifat dasar manusia sampai ke dalam-

dalamnya; mereka tidak akan pernah sama seperti dahulu lagi; mereka adalah ciptaan baru, dengan hidup yang baru di dalam diri mereka dan semuanya adalah semangat dan api yang membara.

Seorang Kristen, bahkan ketika dia telah dianugerahi Roh Kudus, masih seorang manusia. Ia sedapat mungkin bukan seorang yang harus berjuang melawan kesia-siaan, kebodohan, ambisi, serta segala macam keegoisan dan keakuan. Pertama-tama, semangat besar orang tersebut mungkin kelihatannya memperburuk dan bukannya menghilangkan segala kekurangannya.

Semangat itu mungkin memacunya untuk berbicara (karena dalam suatu Jemaat Pemula setiap orang yang berkeinginan boleh berbicara) ketika saat itu sebenarnya dia lebih baik berdiam saja. Semangat yang besar itu mungkin menyebabkan dirinya berkobar-kobar di dalam doa, pujian, atau nasihat dengan cara yang membuat orang yang bijaksana mengeluh. Dan oleh sebab itu, mereka yang bijaksana dan mereka yang merasa dirinya bijak akan cenderung menghalangi penggunaan karunia-karunia Roh secara keseluruhan. "Kuasailah dirimu" mereka akan mengatakan hal ini kepada orang yang hatinya sedang membara tersebut, dan yang hatinya akan gelisah sampai api semangat itu keluar dengan sendirinya. "Kuasailah dirimu; gunakanlah sedikit pengendalian diri; tidaklah berguna bagi orang yang waras untuk terhanyut dalam cara seperti itu."

Tidak diragukan lagi bila keadaan-keadaan seperti ini sudah umum dalam jemaat Tesalonika. Keadaan-keadaan seperti biasanya terjadi karena perbedaan usia dan watak. Kaum 'lanjut usia' yang lebih berdarah dingin dan tenang adalah suatu imbalan dan suatu keuntungan bagi kaum yang muda dan berharapan baik. Akan tetapi, kebijaksanaan yang didapatkan dari pengalaman dan kepribadian seseorang mempunyai kekurangan tersendiri jika dibandingkan dengan semangat yang membara. Kebijaksanaan seperti itu mati dan tidak mempunyai daya tarik. Kebijaksanaan itu tidak dapat berkembang dengan sendirinya dan tidak dapat membakar apa pun supaya menyebar. Dan, karena tidak mampu mengobarkan jiwa-jiwa manusia untuk bersemangat tinggi, kebijaksanaan itu dilarang menuangkan air dingin ke dalam semangat semacam itu ketika semangat tersebut berkobar dalam kata-kata yang berapi-api.

Itulah arti 'Jangan padamkan Roh'. Menurut perintah itu, Roh dapat dipadamkan. Pandangan yang dingin, kata-kata yang menghina, sikap membungkam mulut, sikap acuh tak acuh dalam belajar, akhirnya akan memadamkan Roh itu. Termasuk juga kecaman yang tidak dilakukan dengan pantas.

Setiap orang tahu bahwa api menimbulkan asap paling banyak ketika api itu baru saja dinyalakan. Cara menghilangkan asap itu bukanlah dengan menuangkan air dingin di atas api, tetapi dengan membiarkan api itu terbakar sendiri sampai asapnya hilang. Jika Anda cukup bijak, Anda bahkan mungkin bisa membantu api itu terbakar sendiri sampai asapnya hilang dengan mengatur kembali benda-benda yang terbakar tersebut, atau dengan mengamankan cuaca kering yang lebih baik. Namun, cara paling bijaksana yang bisa dilakukan sebagian besar orang pada saat api telah menyala adalah membiarkan api itu sendiri.

Para rasul tersebut beranggapan bahwa semangat yang membara ini adalah sebuah semangat Kristen yang benar, setia, dan paling baik di dunia ini. Semangat yang membara tersebut mungkin semangat orang yang tidak berpendidikan dan tidak berpengalaman; semangat itu mungkin menimbulkan banyak kesalahan; semangat itu mungkin benar-benar buta terhadap batasan-batasan di mana beban dan kebutuhan hidup manusia berada di atas harapannya, tetapi semangat itu biasanya berasal dari Tuhan; meluap-luap; mudah menjaral; lebih bernilai sebagai sebuah kekuatan rohani dari pada segala kebijaksanaan yang ada di dunia ini.

Amat sayang bahwa dari suatu sudut pandang, sejarah jemaat merupakan sebuah rentetan panjang pemberontakan-pemberontakan terhadap Roh Kudus. Seorang rasul berkata kepada kita bahwa "Di mana ada Roh Tuhan, di situ ada kemerdekaan". (2Kor. 3:17) Akan tetapi, kemerdekaan di dalam masyarakat mempunyai bahaya tersendiri. Maka pada batasan tertentu, berperang melawan tata tertib; dan penjaga-penjaga tata tertib tersebut tidak cenderung terlalu memahami hal itu.

Oleh karena itu, pada periode awal dan demi kepentingan tata tertib yang baik, terjadilah keadaan yang menyebabkan kebebasan Roh di dalam jemaat ditekan. Karunia untuk menguasai bagaikan tongkat Harun, sepertinya menelan habis karunia-karunia yang lain. Penguasa-penguasa jemaat menjadi suatu golongan yang benar-benar terpisah dari anggota-anggotanya yang biasa dan semua penggunaan karunia-karunia roh untuk membangun jemaat dibatasi hanya untuk para penguasa itu. Bukan hanya itu saja, gagasan yang kejam ini dimulai dan diajarkan sebagai suatu dogma⁵, bahwa mereka sajalah yang merupakan penjaga-penjaga atau pemelihara-pemelihara kasih karunia dan kebenaran Injil. Hanya melalui merekalah orang-orang bisa berhubungan dengan Roh Kudus.

5 *dogma*: suatu ajaran tentang keyakinan atau kepercayaan yang harus diterima sebagai hal yang benar, yang tidak boleh dipersoalkan atau dibantah.

Dalam bahasa sehari-hari, Roh Kudus itu dipadamkan saat orang Kristen berkumpul untuk melakukan penyembahan. Sebuah pemadam yang besar ditempatkan pada api yang menyala-nyala dalam hati saudara-saudara seiman tersebut. Kobaran api itu tidak diizinkan untuk menampakkannya; tidak boleh mengganggu dengan ledakannya dalam bentuk pujian atau doa atau nasihat yang berapi-api agar tidak mengganggu kesopanan dan ketertiban ibadah yang suci...

Hal tersebut adalah keadaan yang menyebabkan penyembahan Kristen pada tahap awal dilemahkan; hal itu merupakan suatu keadaan yang tidak menggembirakan, dan keadaan itu, sebagian besarnya, masih terus berlangsung hingga saat ini. Apakah Anda berpikir bahwa kita adalah orang-orang yang beruntung karena keadaan itu? Saya rasa tidak. Keadaan semacam ini selalu muncul dari waktu ke waktu sebagai sesuatu yang tidak tertahankan dan tidak bisa dibiarkan. Oleh sebab itu, telah banyak gerakan yang muncul yang menunjukkan berbagai tingkatan protes Roh Kudus melawan kekuasaan yang akan memadamkan-Nya, dan dengan demikian juga melemahkan jemaat.⁶

Karena itu, suatu jemaat setempat tidak boleh membelenggu Roh Kudus, baik dengan aturan-aturan yang tidak berdasar dalam Alkitab, program yang menimbulkan kesan negatif, upacara-upacara keagamaan atau liturgi-liturgi. Betapa sedihnya Roh Kudus karena pemahaman-pemahaman yang kaku bahwa suatu pertemuan ibadah harus berakhir pada waktu tertentu, bahwa sebuah kebaktian harus selalu mengikuti liturgi tertentu, bahwa pelayanan pada tingkatan tertentu dalam suatu kebaktian penyembahan sangat tidak bisa diterima! Peraturan-peraturan seperti ini hanya dapat menyebabkan hilangnya kekuasaan rohani.

Jika Roh Kudus Mendapat Kebebasan Saat ini

Kita berhenti sejenak untuk bertanya kepada diri kita sendiri: Seperti apakah keadaan di dalam jemaat-jemaat lokal kita jika Roh Kudus benar-benar digantung untuk menjadi Pemimpin surgawi? C.H. Mackintosh memberikan suatu gambaran yang jelas tentang keadaan yang bagus ini:

Kita mempunyai sangat sedikit pemahaman mengenai akan menjadi apakah suatu jemaat setempat itu jika setiap umat sungguh-sungguh dipimpin oleh Roh Kudus dan dikumpulkan hanya untuk Yesus. Bila hal itu terjadi, kita tidak akan perlu mengeluh tentang pertemuan-pertemuan yang membosankan,

⁶ Denny, James, "The Epistles to the Thessalonians" dalam "The Expositor's Bible", (London: Hodder and Stoughton, 1902) hal. 233-238.

*membebankan, tidak menguntungkan dan menjengkelkan. Kita tidak boleh takut terhadap gangguan yang tidak baik karena sifat dasar kita belaka dan perbuatan-perbuatannya yang menggelisahkan: Tidak ada doa-doa buatan, tidak ada pembicaraan hanya demi berbicara, tidak ada buku puji-pujian yang digunakan untuk mengisi kekosongan. Setiap orang akan mengetahui tempatnya di dalam kehadiran Tuhan yang dekat – setiap bejana yang dikaruniai akan diisi, dicocokkan, dan digunakan oleh tangan Tuhan. Setiap mata akan diarahkan kepada Yesus, setiap hati terisi oleh-Nya. Jika sebuah pasal Alkitab dibaca, bacaan itu akan merupakan suara Tuhan. Jika suatu kata disampaikan, kata itu akan bercerita ke dalam hati dengan penuh kuasa. Jika suatu pokok tertentu didoakan, hal itu akan menuntun jiwa ke kehadiran Tuhan. Jika sebuah pujian dinyanyikan, hal itu akan mengangkat jiwa kepada Tuhan dan akan seperti memetik senar-senar harpa surgawi. Kita harus merasakan diri kita berada di dalam tempat kehadiran Tuhan dan menikmati sebuah perasaan pada waktu di mana kita menyembah di dalam istana di Surga dan tidak akan pernah keluar lagi.*⁷

7 Mackintosh C. H., "The Assembly of God" dalam "Miscellaneous Writings", (New York, Loizeaux Bros., Tanpa tanggal penerbitan) Vol III. Hal 36.

6. Karunia-karunia Rohani

Jean Gibson

Salah satu ciri khas yang nyata dalam jemaat (gereja) mula-mula adanya peranan semua anggota jemaat sebagai tubuh orang percaya. Pemberitaan Firman Tuhan tidak hanya dilakukan oleh para Rasul sendiri dan bukan pula oleh orang-orang “pendeta”. Banyak orang percaya terlibat dalam pemberitaan Injil dan kegiatan-kegiatan lainnya (Kis. 2:46- 47; 5:13-14; 6:2-6; 8:4). Banyak sekali pelipatgandaan orang percaya. Oleh sebab itu, kemajuan rohani menjadi luar biasa. Partisipasi yang luas ini menjadi penyebab utama penyebar-luasan iman Kristiani di seluruh dunia.

Kesadaran akan praktek jemaat mula-mula itu sudah muncul lagi, bersama dengan minat dalam pengajaran tentang karunia-karunia rohani. Ketika Tuan Yesus terangkat ke surga, Ia memberikan karunia-karunia rohani kepada para pengikut-Nya (Ef. 4:8,11) untuk *“mempersiapkan orang-orang-Nya bagi pekerjaan pelayanan sehingga Tubuh Kristus dapat dibangun”* (Ef. 2:12). Karunia-karunia rohani digunakan dalam pengembangan semua orang kepunyaan Tuhan sehingga mereka dapat bekerja dalam pelayanan tersebut. Paulus menggunakan gambaran mengenai tubuh manusia dan bagian-bagiannya untuk mengajarkan kebenaran ini dalam 1 Korintus 12. Tubuh dapat berfungsi secara normal jika anggota-anggotanya menjalankan tugas-tugasnya. Tubuh tidak akan berfungsi dengan baik jika semua anggota tubuh mau menjadi mulut atau tangan. Tuhan telah memberikan masing-masing orang percaya karunia-karunia agar digunakan bagi kebaikan kepada orang lain dan bagi kemuliaan Tuhan. Karunia-karunia tersebut dapat mengubah kehidupan kita dan juga kehidupan orang lain.

SIFAT KARUNIA-KARUNIA ROHANI

1. *Penjelasan*

Karunia-karunia rohani adalah kemampuan yang dianugerahkan Tuhan untuk pelayanan rohani. Oleh sebab itu, karunia rohani ini hanya dilimpahkan

kepada orang percaya saja. Istilah “*karunia rohani*” berasal dari dua kata pokok Yunani. Yang pertama adalah χάρισμα (kharisma), yang berarti “*anugerah*”, “*kebaikan*”, atau “*keberuntungan yang diberi*.” Kata yang lainnya adalah πνευματικός (pneumatikos), yang berarti “*rohani*” atau “*sesuatu yang berasal dari Roh*.” Kata ini menunjukkan bahwa sumbernya adalah Tuhan, yaitu Roh Kudus.

Karunia rohani berbeda dengan *bakat alami*, meskipun keduanya berasal dari Tuhan dan dalam berbagai hal mungkin dapat bekerja bersama-sama. Bakat alami berasal dari kelahiran jasmani. Sedangkan karunia rohani berasal dari kelahiran rohani (kelahiran kembali). Jika karunia rohani dikembangkan dan digunakan dengan benar, maka sesuatu yang bersifat gaib dapat terjadi. Ada dampak kepada orang percaya lainnya dalam pertumbuhan kekristenan dan semangatnya. Bermain musik, bernyanyi, atau melakukan pekerjaan artistik adalah bakat-bakat dari Tuhan, namun semua itu tidak dimasukkan sebagai karunia rohani. Orang-orang yang belum diselamatkan juga memiliki bakat-bakat ini.

Karunia rohani juga berbeda dengan *buah Roh* (Gal. 5:22-23). Buah Roh dihasilkan dari kehidupan baru dan merupakan bagian dari proses pertumbuhan dari semua orang percaya yang sejati. Setiap segi dari buah Roh tersedia bagi semua orang percaya.

2. Sumber

Setiap karunia yang baik dan sempurna berasal dari Tuhan (Yak. 1:17). Demikian halnya dengan karunia rohani. Karena Tuhan adalah satu, karunia-karunia ini datang dari Sang Bapa (Rm. 12:3), dari Putra (Ef. 4:8), dan dari Roh Kudus (1Kor. 12:11).

Setiap orang percaya menerima satu macam atau lebih karunia rohani dari Yesus Kristus (Ef. 4:7-8; 1Kor. 12:7; 1Petr. 4:10). Jadi, semua orang percaya benar-benar adalah “*kharismatik*”, apakah mereka menyadari hal itu atau tidak. Tubuh orang percaya tidak dapat dibedakan berdasarkan Alkitab dalam kelompok “*kharismatik*” dan “*tidak-kharismatik*”. Karunia rohani tersebut bukanlah hanya kepunyaan dari beberapa orang tertentu saja. Sebaliknya, kita semua sebagai orang percaya yang sejati bertanggung jawab untuk menggerakkan karunia rohani di dalam diri kita masing-masing dan menggunakannya (1Tim. 1:6). Kita tidak boleh mengabaikannya.

Akan tetapi, karunia rohani mana yang kita terima? Beberapa orang percaya merujuk pada 1Kor. 12:31 dan 14:1 bahwa hal tersebut tergantung pada keinginan dan permohonan kita kepada Tuhan. Namun, ayat yang pertama

menggunakan kata ganti jamak dan bukannya tunggal. Ini membuktikan bahwa karunia rohani tersebut ditujukan bagi keinginan dan permohonan jemaat lokal sebagai keseluruhan. Karunia rohani selalu berasal dari kemurahan Tuhan saja (Ef. 4:7). Pembagian karunia rohani dengan adil selalu terjadi menurut kebijaksanaan dan kehendak Tuhan saja.

3. Tujuan dan Maksud

Waktu pemberian karunia rohani ini berkaitan dengan kenaikan Tuan Yesus ke surga setelah kebangkitan-Nya. Ini adalah perlengkapan dari Dia terutama untuk jemaat. Pendirian jemaat (gereja) Yesus Kristus pada Hari Pentakosta menciptakan sesuatu yang baru, yang belum ada sebelumnya. Karunia-karunia rohani ini bermaksud untuk membangun orang percaya sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan pelayanan mereka bagi terbangunnya Tubuh Yesus Kristus, gereja-Nya (1Kor. 14:12,26; Ef. 4:12). Karunia rohani itu diberikan supaya kita meningkatkan pertumbuhan dalam kesatuan dan kasih (Ef. 4:16), membantu melayani satu dengan yang lainnya (1Kor. 12:25-26; 1Ptr. 4:9-10), dan memuliakan Tuhan (1Ptr. 4:11). Jadi, karunia-karunia rohani tidak diberikan bagi kemajuan diri sendiri, pemenuhan diri sendiri, atau kepentingan diri sendiri. Karunia rohani selalu ditujukan untuk kepentingan orang lain.

Namun, bukankah dikatakan bahwa “*bahasa roh*”⁸ diberikan untuk menguatkan diri sendiri (1Kor. 14:4)? Ayat ini adalah perbandingan antara nubuatan untuk menguatkan jemaat dan praktek “*bahasa roh*” yang dilakukan oleh orang Korintus. Perbandingan tersebut mengurangi pentingnya “*bahasa roh*.” Ayat tersebut tidak menyatakan penguatan diri sendiri sebagai tujuan dari karunia rohani. Penguatan pada diri sendiri merupakan *efek samping*, sedangkan karunia rohani adalah untuk membangun orang lain.

Pemanfaatan Karunia-karunia Rohani

Masing-masing kita semua sebagai orang percaya yang sejati bertanggung jawab agar melayani jemaat-Nya dengan menggunakan karunia yang kita berikan oleh-Nya. Ingatlah perumpamaan tentang talenta dan tanggung jawab kita di hadapan Tuhan (Mat. 25:14-29). Setiap orang Kristen terlibat secara hayati dalam tubuh jemaat dan melakukan pelayanan sesuai dengan rencana Tuhan. Bagaimanakah kita dapat melaksanakan pelayanan ini?

8 Kata teks asli bahasa Yunani ada “*glossai*” (γένη γλωσσων) yang berarti “*bahasa-bahasa*” atau “*berbagai jenis bahasa*”, bukan “*bahasa roh*”! Lihatlah penjelasan pada Bab 8 berikut ini.

1. Menemukan Karunia-karunia Rohani tertentu

Ada banyak perintah untuk melayani Tuhan dalam persekutuan jemaat-Nya. Jadi, kita dapat mulai melayani dengan cara apa pun yang dapat kita lakukan. Kita tidak perlu menunggu sampai kita menemukan karunia khusus kita sendiri sebelum melayani. Kita diperintahkan untuk berfungsi dalam banyak bidang karunia walaupun tanpa memilikinya. Bidang-bidang ini meliputi: melayani (Gal. 5:13), mendorong (Ibr. 10:25), memberi (2Kor. 9:7), beriman (2Kor. 5:7), pekerjaan-pekerjaan penginjilan (Kis. 1:8), membedakan roh-roh (1Yoh. 4:1), pengajaran (Tit. 2:4), dan penggembalaan (1Kor. 12:25).

Berkat Tuhan secara khusus dalam salah satu bidang pelayanan ini merupakan tanda dari karunia rohani. Tapi tidaklah perlu untuk membatasi pemberian, beriman, dan membantu orang lain hanya pada orang-orang yang diberi karunia-karunia tersebut saja. Seseorang bisa saja memiliki lebih dari satu karunia seperti Paulus dan Filipus. Namun, tidak pernah kita boleh merasa unggul secara rohani (1Kor. 12:21-24)!

2. Mengembangkan Karunia-karunia Rohani

Karunia rohani dikembangkan dengan menggunakannya bagi Tuhan. Perintah untuk menyerahkan tubuh kita kepada Yesus Kristus demi pelayanan-Nya sebagai persembahan yang hidup mendahului penjelasan mengenai karunia-karunia rohani (Rm. 12:1-2). Perintah lain untuk berjalan sesuai dengan panggilan kita mendahului karunia rohani tersebut (Ef. 4:4). Unsur-unsur seperti ketaatan, doa-doa yang dikabulkan, belajar yang rajin mengenai Firman Tuhan, membagi iman kita kepada orang yang belum diselamatkan, terlibat dalam gereja lokal, dan suatu pengharapan terhadap kehendak Tuhan akan memengaruhi perkembangan karunia rohani kita. Tidak ada jalan pintas atau cara yang singkat untuk mempercepat proses pengembangan karunia rohani ini. Sebagaimana dengan kemajuan di bidang-bidang rohani lainnya, pertumbuhan karunia rohani haruslah terjadi secara bertahap juga.

3. Pedoman untuk Mengenal Karunia-karunia Rohani

Pedoman-pedoman berikut ini akan dapat membantu Anda:

a) Orientasikan diri Anda sendiri kepada orang lain.

Karunia rohani bermaksud untuk melayani orang lain, terutama untuk membangun mereka sehingga mereka juga dapat melayani dalam Tubuh Yesus Kristus (Ef. 4:12). Jangan berpusat pada diri sendiri.

b) Carilah pelayanan “Pintu yang terbuka “ (Gal. 6:10).

Janganlah menunggu agar menemukan karunia rohani Anda sebelum melayani. Mungkin karunia rohani itu tidak seperti yang diinginkan. Saat kebutuhan dan kesempatan melimpah, maka ini bukanlah suatu tindakan yang rohani untuk menunggu menemukan karunia rohani saya dahulu. Yesus berkata, "Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan" (Luk. 22:27).

c) Berdoalah supaya ada kesempatan untuk melayani Tuhan.

Janganlah sampai menunggu orang lain datang dan mengajak Anda keluar, tetapi berdoalah (Ef. 6:18). Mintalah hikmat (Yak. 1:5) untuk dapat mengerti di mana Ia menginginkan Anda untuk dipakai. Perhatikanlah daftar karunia dan carilah beberapa kesempatan untuk melayani. Jangan memandang rendah kemampuan Anda untuk melakukan apa yang telah Tuhan bukakan bagi Anda. Karunia-Nya adalah cukup (2Kor. 12:9).

d) Carilah nasihat dari para orang percaya dewasa yang mengenal Anda (Ams. 11:14).

Kita bukanlah seorang penilai yang terbaik bagi karunia rohani kita sendiri (1Kor. 14:29). Harapan pribadi kita sendiri bisa saja sama sekali berbeda dengan pikiran Roh Kudus. Sebagai contoh, banyak pengkhotbah yang penuh karunia pada awalnya tidak mau berkhotbah. Terbukalah untuk meminta nasihat dan terimalah pintu-pintu yang memang tertutup.

e) Layanilah!

Kita tidak semestinya merasa takut melakukan terus pekerjaan Tuhan, ketika kita melayani di mana pun kita bisa dan dibutuhkan (2Tim. 1:6; 1Tim. 4:14). Apakah Anda bersedia, atau menolak tanggung jawab? Ataukah Anda setia dalam tugas-tugas yang ada?

f) Janganlah berharap pada suatu perkembangan rohani yang terlalu cepat!

Janganlah terburu-buru! Karunia-karunia tidak diberikan dan langsung berkembang sepenuhnya. Permulaan sering tidak mengesankan. (2Ptr. 3:18). Yang penting adalah, Anda perlu berkomitmen untuk menggunakan apa pun yang telah Tuhan berikan kepada Anda untuk dilakukan. Jangan menolak karunia Anda. Kembangkanlah!

7. Berbagai Macam Karunia Roh

Benedikt Peters

1. Karunia-karunia untuk Penggunaan Secara Umum

1.1 Rasul

(1Kor. 12:28; Ef. 4:11) *Misalnya: pelopor, misionaris, pendiri jemaat*

1.2 Nabi

(1Kor. 12:10,28; Ef. 4:11; 1Kor. 14:3; Wah. 22:18-19)

1.3 Penginjil

(Ef. 4:11)

1.4 Gembala

(Ef. 4:11; 1Ptr. 5:2; Yoh. 21:16; Kis. 20:28)

1.5 Pemimpin

(Rm. 12:8; 1Kor. 12:28; 1Tes. 5:12; 1Tim. 3:4-5,12; 1Tim. 5:17; Ibr. 13:7,17,24)

1.6 Pengajar

(1Kor. 12:28; Ef. 4:11; Rm. 12:7)

2. Karunia-karunia untuk Pelayanan

2.1 Menasihati, Menghibur, Mendorong, Membesarkan Hati

(Rm. 12:8) *Hikmat secara praktis; misalnya Stefanus (Kis. 6:10).*

2.2 Perkataan Hikmat, Perkataan Bijak

(1Kor. 12:8a)

2.3 Perkataan, Pengetahuan

(1Kor. 12:8b; Yud 1:3) *Prasyarat: Mazmur 25:14!*

2.4 Menolong, Membantu, Melayani

(1Kor. 12:28; Kis. 20:35)

2.5 Kerama-tamahan, Keramahan

(Rm. 12:13; Ibr. 13:2; Tit. 3:2; 1Ptr. 4:9)

Kesukaan dan kesediaan menerima tamu di rumah

2.6 Membagi-bagikan, memberi

(Rm. 12:8; Kis. 4:34-37)

2.7 Kemurahan

(Rm. 12:8; Kis. 9:36.39)

2.8 Membeda-bedakan 'Roh-roh'

(1Kor. 12:10; Kis. 5:1-10; 13:10-11)

2.9 Iman

(1Kor. 12:8-10)

2.10 Nubuat

(1Kor. 12:8-10)

3. Karunia-karunia Khusus: Tanda-tanda Mujizat

3.1 Mujizat-mujizat (Tanda Mujizat)

(1Kor. 12:10,28-29)

Berkaitan dengan mujizat-mujizat dsb. ada tiga kata yang berbeda yang digunakan dalam Perjanjian Baru asli (Bahasa Yunani), yaitu

- a) **τέρας** (*tepas*) yang diterjemahkan dengan memakai kata-kata “keajaiban” (KSLIT) atau “mujizat” (TB)
- b) **δύναμις** (*dynamis*) yang diterjemahkan dengan memakai kata-kata “mujizat” dan “kuasa” (KSLIT) atau “kekuatan”, “kuasa”, “penyataan kuasa” dan “perbuatan ajaib” (TB)
- c) **σημεῖον** (*semeion*) yang selalu diterjemahkan dengan memakai kata “tanda-tanda”.

Berkaitan dengan mujizat-mujizat ada empat golongan pelaku, yaitu:

- a) Yesus Kristus (Kis. 2:22)

“...mujizat-mujizat dan keajaiban-keajaiban dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Tuhan...”
- b) Rasul Paulus (2Kor. 12:12)

“...tanda-tanda, mujizat-mujizat, dan kuasa-kuasa.”
- c) Rasul-rasul (Ibr. 2:4)

“...oleh tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh berbagai pernyataan kekuasaan...”

d) Iblis dan Anti-Kristus (2Tes. 2:9)

“...rupa-rupa perbuatan ajaib, tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu...”

3.2 Penyembuhan

(1Kor. 12:9,28,30)

- Tidak setiap orang sakit disembuhkan!
- Paulus dan Timotius pun tidak disembuhkan!
- Ada satu-satunya perintah Tuhan yang diberikan kepada orang sakit pada hari ini: Yakobus 5:14-16!

3.3 “Bahasa Roh” – “Bahasa-bahasa”, “Berbagai Jenis Bahasa”⁹

(1Kor. 12:10,28,30; 13:1,8; 14:5-6,19-39)

- Dalam teks asli bahasa Yunani: γένη γλωσσων

“glossai” artinya: “**bahasa**”

Artinya dalam bahasa asli **bukan** “bahasa roh” dan **bukan** “bahasa lidah”, **melainkan** “bahasa-bahasa” atau “berbagai jenis bahasa”. (“γένη γλωσσων”, 1Kor. 12:10)

- Karunia yang melingkupi karunia “bahasa-bahasa” adalah karunia untuk “menerjemahkan bahasa” (ἐρμηνεία γλωσσων, 1Kor. 12:10).¹⁰
- Karunia “berbagai jenis bahasa” itu...
 - Hanyalah salah satu macam karunia saja – bukan karunia yang paling penting. Ada banyak karunia yang lebih penting! (1Kor. 14:23-25)
 - “Tanda bukan untuk orang yang beriman, tetapi untuk orang yang tidak beriman.” (1Kor. 14:22)
 - Tidak setiap orang percaya diberi karunia itu! (1Kor. 12:30; 14:19-24) Karunia-karunia diberikan menurut kehendak Tuhan sendiri, bukan menurut kehendak orang-orang! (1Kor. 12:11).
- Ada peraturan Alkitabiah yang harus ditaati kalau dilakukan! (1Kor. 14:26-34)
 - Semua jemaat berkumpul bersama (14:26).
 - Harus dipergunakan untuk membangun jemaat (1Kor. 14:26).
 - Hanya dua atau paling banyak tiga orang yang dibiarkan untuk bicara! (1Kor. 14:27).

⁹ Lihat pelajaran pada Bab 8 berikut ini!

¹⁰ Lihatlah penjelasan pada nomor 3.4 di bawah.

- Seorang demi seorang! (1Kor. 14:27).
- Harus ada seorang yang “*menafsirkan*” = *menerjemahkan* apa yang dibicarakan! (1Kor. 14:27) Kalau tidak ada, mereka harus berdiam diri! (14:28).
- Hanya laki-laki – kaum perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan jemaat! (1Kor. 14:34).

3.4 Menafsirkan: “Menerjemahkan” Bahasa-bahasa

(1Kor. 12:10; 14:26-28) ἑρμηνεία γλωσσῶν

8. Karunia “Bahasa Roh” (“Berbagai Jenis Bahasa”)

Makna dalam Hubungan dengan Sejarah Keselamatan

Benedikt Peters

Arti Kata-kata Asli

Ada dua istilah yang sangat populer di dalam dunia Kekristenan masa kini: “*bahasa Roh*” atau “*bahasa lidah*”. Makna dan maksud apa yang diberikan oleh Tuhan?

Kata-kata yang dipakai di dalam teks asli Perjanjian Baru (Bahasa Yunani) untuk istilah-istilah itu adalah “*glossai*” yang berarti “*bahasa*”.

Karunia Roh tersebut diterjemahkan dengan tepat dan tetap “*bahasa-bahasa*” atau “*berbagai jenis bahasa*” (γέννη γλωσσων, lihat 1Kor. 12:10).

Arti yang tepat untuk kata-kata asli itu *bukan* “*bahasa roh*” atau “*bahasa lidah*”. Terjemahan yang populer itu hanya tidak benar saja!

Karunia yang melengkapi karunia “*berbagai jenis bahasa*” itu adalah karunia untuk “*menerjemahkan bahasa*” (ἐρμηνεία γλωσσων, lihat 1Kor. 12:10). Kata asli “*hermeneia*” berarti “*menerjemahkan*”.

Arti kata asli “*hermeneia*” *tidak* sama dengan “*menafsirkan*.” Terjemahan yang populer itu hanya tidak benar saja!

Karunia *Berbagai Jenis Bahasa* (“Bahasa Roh”) itu...

- Hanyalah salah satu macam karunia saja – bukan karunia yang paling penting, melainkan ada banyak karunia yang lebih penting! (1Kor 14:23-25)

- “Tanda bukan untuk orang yang beriman, melainkan untuk orang yang tidak beriman.” (1Kor. 14:22)
- Tidak setiap orang percaya diberi karunia itu. (1Kor. 12:30; 14:19-24) Karunia-karunia diberikan menurut kehendak Tuhan sendiri, bukan menurut kehendak orang-orang! (1Kor. 12:11).
- Perhatikanlah petunjuk Alkitabiah yang harus ditaati kalau dilakukan! (1Kor. 14:26-34).
 - Semua jemaat berkumpul bersama (1Kor. 14:26).
 - Harus dipergunakan untuk membangun jemaat (1Kor. 14:26).
 - Hanya dua atau paling banyak tiga orang dibiarkan untuk berbicara (1Kor. 14:27).
 - Seorang demi seorang (1Kor. 14:27).
 - Harus ada seorang yang *menafsirkan* (artinya: *menerjemahkan*) apa yang dibicarakan. (1Kor. 14:27) Kalau tidak ada, mereka harus berdiam diri (1Kor. 14:28).
 - Hanya laki-laki! Kaum perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan jemaat. (1Kor. 14:34).
- Menurut Firman Tuhan, karunia “*berbagai jenis bahasa*” atau “*bahasa-bahasa*” **bukan** merupakan tanda atau bukti tentang pembaptisan roh atau keadaan rohani orang Kristen.
- Istilah-istilah “*dibaptis*”, “*dipenuhi*”, “*dimeteraikan*” dan “*diurapi dengan Roh Kudus*” **bukan** istilah-istilah yang berarti sama, melainkan istilah-istilah yang berkaitan dengan hal-hal yang berbeda.
- Menurut teks asli Perjanjian Baru (Bahasa Yunani), “*bahasa-bahasa*” (“*berbagai jenis bahasa*”) yang dianugerahkan Roh Kudus **bukan** “*bahasa Roh*” atau “*bahasa doa*” atau “*bahasa Surgawi*” atau “*bahasa malaikat*”, melainkan “*berbagai jenis bahasa*” duniawi.
- Sadarilah: Walaupun orang Kristen di kota Korintus menerima karunia Roh “*bahasa-bahasa*” (“*berbagai jenis bahasa*”), mereka masih sangat berdosa dan “*masih hidup menurut tabiat manusia, seperti orang-orang yang tidak mengenal Tuhan*” (1Kor. 3:1 BIS).
- Orang Kristen di Korintus tidak mendapat manfaat dari karunia “*berbagai jenis bahasa*” yang mereka terima dari Roh Kudus. Mereka tidak dapat mengalahkan dosa dalam kehidupan mereka. Mereka terus berdosa sama dengan orang yang bukan orang Kristen.
- Karunia “*berbagai jenis bahasa*” bukan suatu “*kunci*” untuk hidup dalam suatu kehidupan rohani, kehidupan suci dan berkemenangan menurut kehendak Tuhan.

- Menurut Kisah Para Rasul, karunia “*bahasa-bahasa*” (“*berbagai jenis bahasa*”) tidak dianugerahkan sesuai dengan keinginan setiap orang. Sebaliknya, Tuhan menganugerahkan karunia “*bahasa-bahasa*” itu sebagai suatu tanda umum kepada golongan-golongan tertentu pada suatu abad yang tertentu. Pemberian karunia itu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya sendiri dan hanya atas inisiatif dan ikhtiar Tuhan sendiri, tidak pernah atas inisiatif atau keinginan manusia!

Menurut Firman Tuhan, tidak ada suatu “pedoman” untuk berbicara dalam “*berbagai jenis bahasa*” (“*bahasa-bahasa*”). Tidak seorang pun yang bisa “mengajar” atau “melatih” orang lain untuk menerima karunia rohani itu (atau karunia-karunia lain).

Pelajaran Alkitab: 1 Korintus 14:21-25

I. 1 Korintus 14:21-22

Janji dan nubuat dalam Perjanjian Lama:

Yesaya 28:11-12 -Tuhan akan berbicara dalam bahasa-bahasa lain!

- Sebagai suatu tanda bagi ***orang Yahudi yang belum percaya!***
- Sebagai suatu tanda ***hukuman:***
 - Bangsa Israel akan ditinggalkan sendiri.
 - Bangsa-bangsa lain akan dimasukkan ke dalam rencana keselamatan.
 - Permulaan: Hari Pentakosta (Kis. 2)
Dari Yerusalem → ke Yudea dan Samaria → sampai ke ujung bumi.

[...]

- Masa gereja mula-mula adalah suatu masa perubahan dan masa transisi:

	Perjanjian Lama	→ Perjanjian Baru
<i>Bangsa apa?</i>	Bangsa Israel (Yahudi)	→ Semua bangsa di dunia
<i>Firman Tuhan yang dinyatakan:</i>	Bahasa Yahudi dan Aram	→ Bahasa Yunani
<i>Bahasa untuk berkhotbah, bernubuat dsb.</i>	Bahasa Yahudi	→ “Bahasa-bahasa” dunia
<i>Supaya dipahami oleh siapa?</i>	Orang Yahudi (Israel)	→ <ul style="list-style-type: none"> • Penerjemahan yang diperlukan (1Kor. 14:5,13 dll.) • “<i>Jangan melarang orang-orang berbicara dalam berbagai macam bahasa</i>” (1Kor. 14:39) karena berasal dari banyak macam bangsa. • “<i>Jika tidak ada orang yang dapat menerjemahkannya, dia harus diam.</i>” (1Kor. 14:5,27,28)

II. 1 Korintus 14:23-25

- Orang bukan Yahudi yang belum percaya
- Bahasa-bahasa adalah tanda yang tidak berguna, karena tanda-tanda seperti ini sangat biasa dalam ibadah agama-agama bangsa lain.

9. Makna Tanda Mujizat

Makna dalam Hubungan dengan Sejarah Keselamatan

0. Penciptaan (Dunia & Manusia)

~ 2.500 tahun

1.	Musa dan Yosua	<ul style="list-style-type: none">• Permulaan: Firman Tuhan dinyatakan secara tertulis. (Perjanjian Lama – hanya kepada bangsa Israel saja!)• Permulaan: Israel sebagai bangsa dan negara tersendiri.• Permulaan: Tuhan berdiam di antara manusia. (Kemah suci)
----	----------------	--

~ 600 tahun

2.	Elia dan Elisa	<ul style="list-style-type: none">• Permulaan: Nabi-nabi yang bernubuat secara tertulis (Yesaya –Maleakhi) Pendahulu mereka: Samuel (1Sam. 12:16-18, Kis. 3:24)• Permulaan: Kepemimpinan bangsa Israel diubah: <i>Dahulu:</i> raja-raja → <i>baru:</i> nabi-nabi yang memimpin secara rohani. (<i>Baru:</i> Jabatan 'Nabi Perjanjian Lama')
----	----------------	--

~ 800 tahun

3.	Yesus dan Rasul-rasul-Nya	<ul style="list-style-type: none">• Puncak dan Akhir pernyataan Firman Tuhan secara tertulis (Ibr. 1:1-2 & Wah. 22:18-19)• Permulaan: Perjanjian Baru – Meliputi semua bangsa!• Pengesahan janji-janji para nabi Perjanjian Lama tentang Mesias, Yesus Kristus (Yes. 28:11-12, 28:18-19, 35:4-6, 61:1ff, Mat. 11:2-6; Yoh. 10:25, dsb.)• Injil Markus 16:17-20 hanya berisi janji tentang masa rasul-rasul saja. Pada akhir abad pertama tidak ada tanda-tanda atau mujizat-mujizat lagi!• Ada “tanda Mesias” (Kis 2:22; 2Kor. 12:12, Rm. 15:19) dan “tanda-tanda rasul” (Ibr. 2:3-4) Dua macam tanda mujizat itu bergabung sebagai pengesahan pada masa khusus itu.
----	---------------------------	---

~ 2.000 (lebih) tahun

4.	(Akhir Zaman)	“Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu” bersama dengan “Anti-Kristus” yang melakukan tanda-tanda dan mujizat-mujizat besar. (Mat. 24:24, 2Tes. 2:9; Why. 13:3, 16:14, 19:20)
----	---------------	--

5. Penciptaan Baru

Mujizat-mujizat dan Tanda-tanda...

- ...muncul pada masa-masa tertentu yang singkat dan terbatas saja – tidak sepanjang sejarah!
- ...dilakukan melalui beberapa laki-laki yang tertentu saja (para pemimpin rohani) – tidak melalui banyak orang (Kis. 2:43, 5:12, 15:12 dsb.).
- ...meneguhkan dan mengesahkan suatu perubahan di dalam sejarah Keselamatan dan dalam sejarah pernyataan Firman Tuhan (Ibr. 2:3-4; Yoh. 21:25, Kis. 5:16).
- ...sudah berkurang pada waktu rasu-rasul masih hidup. Bandingkanlah situasi setelah kenaikan Tuan Yesus (Kis. 5:16, 14:3) dengan situasi hanya 30 tahun berikutnya (2Tim. 4:20; 1Tim. 5:23).

10. Kriteria untuk Menguji Karunia Rohani dan Roh-roh

Benedikt Peters

«Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik» (1Tes. 5:21)

1. Kriteria Rohani

a) Apakah hanya Tuhan yang ditinggikan dan diagungkan? (1Kor. 12:3)

Siapa atau apakah yang menjadi fokus?

- Tuhan sendiri – atau seseorang?
- Tuhan sendiri – atau organisasi atau gereja?
- Tuhan sendiri – atau kebutuhan dan keinginan manusia?

b) Apakah saudara-saudara seiman dibangun? (1Kor. 14:3-5, 12, 17, 26)

Apa yang terutama dalam hidup saudara-saudara?

- Hidup karena percaya – bukan karena melihat? (2 Kor. 5:7)
- Kepatuhan dan penyangkalan diri – bukan kecanduan pengalaman, kesembuhan atau tanda-tanda mujizat? (Mat. 12:38,39)
- Pemuridan yang sejati?
- Persatuan saudara-saudara seiman yang berkembang dan pemeliharannya? (1Kor. 12:13).

c) Apakah mereka bergantung kepada Tuhan sendiri – atau kepada yang 'memiliki karunia'?

Tidak boleh bergantung kepada orang lain (1Kor. 9:19; 16:12; 2Kor. 1:24)

d) Apakah mereka dikuasai dan diatur oleh yang lainnya?

(Gal. 5:22; 1Kor. 12:2; 14:32; Ef. 5:18)

e) Apakah mereka ditantang untuk selalu berjaga-jaga, waspada, menguji dan menyelidiki segala sesuatu?

(Mat 26:41; Kis 17:11; 1Kor 14:29, 16:13; 1Tes 5:21; 1Pet 5:7-8; 1Yoh 4:1)

f) Apakah mereka ditantang dan diperintahkan untuk diajar, dilatih dan dibimbing supaya mengikuti Tuan Yesus secara giat atau tidak giat

Apakah mereka bersifat menerima dan menunggu?

(Rom. 15:30; 1Kor. 6:18; 10:14; Ef. 6:1-14; Kol. 1:29; 4:2; 2 Tim. 2:22; Yak. 4:7; 1Pet. 5:8,9)

2. Ketetapan-ketetapan Ilahi

a) Apakah ketetapan Tuhan dalam penciptaan dihormati dan dipatuhi?

- Perhatikanlah ketetapan dan kedudukan atau posisi pelayanan para wanita. (1Kor. 11:5; 14:34; 1Tim. 2:9-14)
- Perhatikanlah ketetapan dan kedudukan/posisi anak-anak: (Ef. 6:1; Luk. 2:46,47)
- Perhatikanlah perilaku dan sikap di hadapan pemerintah (Rm. 13:1; 1Pet 2:13,14; 1Kor. 14:33)

b) Apakah ketetapan jemaat yang Alkitabiah dihormati dan dipatuhi? Atau.....

- ...adakah para penyembuh (mereka tidak di bawah pengembalaan para penatua di jemaat lokal) yang berkeliling?
- ...adakah «para rasul» yang puas dengan diri-sendiri, yang ingin berkuasa dan dihormati? (Kis. 11:14; 13:13; 14:27; 21:19; Gal. 2:2)
- ...adakah beberapa orang yang berdoa secara serentak dengan bersuara keras dalam suatu ibadah, daripada berdoa dan berbicara seorang demi seorang menurut 1 Korintus 14:27-31?
- ...adakah orang-orang yang memiliki 'karunia' meminta uang? (1Tim. 6:5; 2Pet. 2:3; 3Yoh. 7)
- ...adakah para orang percaya yang relatif baru bertobat (1Tim. 3:6), daripada para orang percaya yang sudah tahan uji (Kis. 6:3; 16:2) dan teruji? (1Tim. 3:10; 5:22)
- ...apakah contoh keluarga dan kehidupan dalam pernikahan yang Alkitabiah masih kurang? (1Tim. 3:4)

3. Ketetapan yang Berbeda Menurut Beberapa Zaman Sejarah Keselamatan

a) Bedakanlah karunia rohani untuk pelayanan dan karunia rohani sebagai tanda!

Efesus 4 dan Roma 12 tidak menyebutkan adanya *'karunia rohani sebagai tanda'* tetapi hanya *'karunia rohani untuk pelayanan'*. Efesus 4:11-16 mengatakan bahwa karunia-karunia yang disebutkan dalam ayat-ayat itu dimaksudkan *"untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus"* (4:12). Hal ini menjadi jelas bahwa semua karunia yang dianugerahkan adalah untuk saling melengkapi dalam pertumbuhan dan pembangunan tubuh Kristus (Rm. 12:4-6a).

Pasal 1 Korintus 12 tidak menyatakan seperti apa yang dijelaskan di atas. Bukankah ini menjadi suatu petunjuk yang sangat jelas bahwa karunia rohani untuk pelayanan adalah yang terpenting bagi jemaat-Nya?

Tidakkah kita bisa melihat bahwa *'karunia rohani sebagai tanda'* dimaksudkan hanya untuk sementara waktu saja yakni selama pondasi jemaat Tuhan diletakkan setelah hari Pentakosta. Karunia rohani sebagai tanda tidak diperlukan lagi untuk memperlengkapi, membangun, menyelesaikan dan menyempurnakan jemaat-Nya sesudah waktu permulaannya itu, melainkan karunia rohani untuk pelayanan yang diperlukan.

Para Rasul meletakkan pondasi jemaat Kristus (Ef 2:20; Wah. 21:1). Untuk pelayanan yang khusus yang terjadi hanya sekali ini, mereka memerlukan karunia rohani sebagai tanda. Sesudah pondasinya diletakkan, karunia-karunia rohani tersebut sudah tidak diperlukan lagi karena Tuhan telah mengambilnya kembali. Daripada memberikan lagi karunia rohani sebagai tanda, Dia memperlengkapi jemaat yang baru dengan Firman Tuhan (Alkitab) dan dengan Roh Kudus-Nya untuk memenuhi tugas-Nya sampai akhir zaman.

b) Hanya ada sedikit 'tanda-tanda' dan 'keajaiban-keajaiban' dalam Perjanjian Baru

- Kelompok orang yang kecil dan terbatas; hanya orang-orang Yahudi, para Rasul kecuali beberapa orang tertentu (Filipus dan Stefanus) yang menumpangkan tangan. Hal ini membuktikan bahwa pada waktu Tuhan menunjukkan tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban, kegiatan ini hanya dilakukan oleh beberapa orang percaya saja.

- Hanya ada empat periode jangka pendek tertentu dari sejarah waktu Tuhan yang digolongkan oleh tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban:¹¹
 1. Pelayanan Musa, dimulai pada saat dia berusia 80 tahun
 2. Pelayanan Elia
 3. Pelayanan Tuan Yesus selama 3 tahun
 4. Pelayanan awal para Rasul sesudah hari Pentakosta

c) Makna dan Pentingnya Tanda-tanda dan Keajaiban-keajaiban Dalam Empat Periode Tersebut

- *Penegasan dan Pengakuan pada hal-hal yang baru diperkenalkan (doktrin-doktrin, perjanjian-perjanjian, dll.)*

Tuhan memperkenalkan suatu perjanjian yang baru melalui Musa kepada bangsa Israel. Perjanjian yang berisi Hukum Allah yang diberikan di Gunung Sinai merupakan perjanjian yang benar-benar baru dan perjanjian yang mirip seperti itu tidak pernah ada sebelumnya. Selama waktu yang sangat khusus dan terbatas itu, tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang telah terjadi tidak akan terulang lagi (Ul. 34:10-12).

Tuhan memperkenalkan perjanjian yang lainnya dan benar-benar perjanjian yang baru (Perjanjian Baru dan Jemaat-Nya) melalui Tuan Yesus dan para Rasul. Pada waktu permulaan, tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban terjadi lagi yang mana – pada umumnya – hal-hal itu tidak pernah diulangi lagi. Penulis surat Ibrani secara jelas mengatakan bahwa Tuhan menegaskan kesaksian Tuan Yesus dan para Rasul melalui tanda-tanda, keajaiban-keajaiban dan mujizat; berdasarkan pada kehendak-Nya sendiri (semua ini telah terjadi dan lengkap di waktu yang lampau!) jadi *bukan* tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban itu yang masih akan terjadi pada saat kitab Ibrani ditulis – atau tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban tersebut harus dilanjutkan sesudahnya (Ibr. 2:3-4).

Rasul Paulus mengingatkan para orang percaya di Korintus (yang meragukan kuasa kerasulannya), bahwa bukti dan penegasan dari kuasa kerasulan dan pelayanannya telah ditunjukkan pada waktu lampau ketika dia telah memenuhi '*tanda-tanda kerasulan*' (2Kor 12:12). Bagaimana pun, dia tidak menyatakan bahwa dia akan mengulangi tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban itu lagi!

- *Penegasan dan pengakuan dari orang-orang tertentu yang Tuhan telah pakai untuk memperkenalkan wahyu khusus*

11 Lihatlah Bab 9, "Makna Tanda Mujizat"

(Misalnya, para nabi, para Rasul, Kel. 4:1-9; 2 Kor. 12:12; Ibr. 2:3,4)
Ingatlah akan Peringatan dalam Wahyu 22:18-19!

- ***Penghakiman atas Orang yang Tidak Percaya:***

Yohanes 12:37-41 (Kel .3:19-20; 4:21; 6:1; 7:3; 10:1; 11:9)
Rom. 10:17 (Yoh. 20:30-31; 12:37-41)

d) Peralihan dari tanda-tanda kepada Firman Tuhan

Dalam 1 Korintus 13:8-13 para Rasul menyatakan bahwa karunia rohani sebagai tanda dan keajaiban akan datang sampai pada akhirnya. Dalam 1 dan 2 Timotius (surat Paulus yang terakhir), pernyataan 'doktrin' muncul sebanyak 10 kali dan kata 'mengajar' sebanyak enam kali.

Dalam 2 Timotius 3:15-17, Paulus menyebutkan bahwa Firman Tuhan yang melengkapi para hamba-Nya dalam menyelesaikan tugas dan tantangan sampai pada akhirnya. Tetapi dia tidak menyebutkan sama sekali hal-hal yang berkaitan dengan tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban; dia tidak menyatakan bahwa karunia rohani sebagai tanda diinginkan atau menguntungkan atau diperlukan oleh para hamba-Nya. Kebalikannya, Paulus hanya menyatakan bahwa tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban dalam konteks yang negatif sebagai sesuatu hal yang dilakukan oleh tukang sihir, dukun dan penipu (2Tim. 3:8,13)

e) Akhir Zaman

- Tuan Yesus memperingatkan hal-hal yang berkaitan dengan tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang dilakukan oleh para penipu (Mat. 24:24).
- Rasul Paulus juga memperingatkan hal yang sama (2Tes. 2:9-12)
- Kitab Wahyu menyatakan tentang tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban di waktu mendatang yang dilakukan oleh para penipu (Wah. 13:13-14; 16:13-14).
- Perjanjian Baru menyatakan bahwa pada akhir zaman akan banyak tanda dan keajaiban yang akan dilakukan – dan hal itu akan seperti yang dilakukan oleh para Rasul dalam Perjanjian Baru, namun sumber mereka adalah Setan (Ibr. 2:3-4; 2Tes. 2:9).
- Selama akhir zaman, tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang benar hanyalah tanda dan keajaiban dari penghakiman Tuhan – ***bukan*** tanda-tanda kesembuhan (Wah. 11:6).

“Bukti” Keaslian dan Kebenaran?

Tuan Yesus

(Kis. 2:22) *'disetujui oleh Tuhan di antara kamu dengan..'*

- *'pekerjaan yang berkuasa'* **dinameis** (bahasa Yunani)
- *'keajaiban-keajaiban'* **terata**
- *'mujizat-mujizat'* **semeia**

Paulus

(2Kor. 12:12) *'tanda-tanda kerasulan telah bekerja di antara kamu...'*

- *'mujizat-mujizat'* **semeia**
- *'keajaiban-keajaiban'* **terata**
- *'pekerjaan yang berkuasa'* **dinameis**

Para Rasul

(Ibr. 2:4) *'Tuhan menyertai mereka dengan...'*

- *'tanda-tanda'* **semeia**
- *'keajaiban-keajaiban'* **terata**
- *'mujizat-mujizat'* **dinameis**

Stefanus

(Kis. 6:8) *'dan Stefanus, penuh dengan iman...'*

- *'kuasa'* **dinameis**
- *'keajaiban-keajaiban'* **terata**
- *'mujizat-mujizat'* **semeia**

Anti-Kristus dan Iblis!

(2Tes. 2:9) *'akan datang berdasarkan pekerjaan Setan...'*

- *'kuasa'* **dinameis**
- *'tanda-tanda'* **semeia**
- *'keajaiban-keajaiban'* **terata**

Kesimpulan

Tanda-tanda mujizat yang dilakukan **bukan** bukti ke-Ilahian mereka!

11. Perluasan dan Pengembangan Jemaat Melalui Roh Kudus

William MacDonald

Kebenaran lain yang patut diperhatikan dan dijalankan oleh jemaat-jemaat lokal adalah: Karunia-karunia diberikan untuk pembangunan jemaat. Karena pembangunan itu meliputi pertumbuhan, pengembangan dan perluasan, saat ini kita harus peduli akan rencana Tuhan untuk memperluas dan mengembangkan jemaat.

Jemaat adalah sebuah kesatuan di bumi pada saat ini. Melaluinya Tuhan ingin menyebarkan iman Kristen. Setiap jemaat lokal harus selalu peduli akan penyebaran iman dengan menjangkau orang-orang baru, mengembangkan jemaat itu sendiri, dan mendirikan jemaat-jemaat lain.

Seperti yang sudah ditunjukkan sebelumnya, Kepala jemaat yang bangkit telah memberikan karunia-karunia kepada jemaat-Nya. Selama karunia-karunia ini digunakan dengan benar, jemaat akan bertumbuh.

Karunia-karunia Saat ini

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa pada mulanya ada lima karunia umum yang utama¹², yaitu para rasul, para nabi, para penginjil, para gembala, dan para pengajar. Telah disarankan bahwa, pada pokoknya para rasul dan para nabi itu berhubungan dengan pendirian dasar jemaat-Nya. (Ef. 4:4) Secara umum, kebutuhan akan para rasul dan para nabi sudah berlalu ketika Firman Tuhan yang lengkap telah diberikan secara tertulis.

12 Macam-macam karunia roh bisa dibagikan menjadi tiga, yaitu:

1. karunia-karunia yang digunakan secara umum, (karunia umum atau berbicara)
2. karunia-karunia untuk melayani, dan
3. karunia-karunia untuk mengadakan tanda-tanda mujizat.

Lihatlah penjelasan pada Bab 7 di atas.

Di dalam pelajaran ini hanya karunia-karunia “umum” (jenis no. 1) yang dibicarakan.

Setiap karunia tersebut *bukan* suatu jabatan dengan arti dan maksud duniawi, *tetapi* suatu tugas serta suatu perlengkapan yang dianugerahkan oleh Tuhan untuk dilaksanakan menurut kehendak Tuhan. *Tugas* dan *perlengkapan* menjadi satu “*karunia*” dan tidak bisa terpisah.

Ini berarti bahwa kita mempunyai tiga karunia umum saat ini, yaitu para penginjil, para gembala dan para pengajar. Sekarang kita akan membahas tujuan karunia-karunia tersebut dan bagaimana karunia-karunia itu berfungsi.

Untuk Apa Karunia-karunia Diberikan

Tujuan karunia-karunia itu dinyatakan dalam Ef. 4:12,13. *“Untuk memperlengkapi orang-orang kudus, bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Yesus Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Tuhan, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Yesus Kristus.”*

Waktu membaca pertama kali terjemahan ayat di atas, seseorang akan berpikir bahwa hal-hal tersebut adalah tiga alasan yang terpisah mengenai mengapa karunia-karunia itu diberikan, yaitu:

1. ...untuk memperlengkapi orang-orang kudus.¹³
2. ...untuk pekerjaan pelayanan.
3. ...untuk pembangunan tubuh Yesus Kristus. Akan tetapi, inilah yang diajarkan ayat tersebut?

Menurut sebuah penyelidikan secara teliti akan ayat tersebut, bukan itu yang dimaksudkan.

Suatu terjemahan Alkitab yang lebih harfiah menunjukkan bahwa kata *“bagi”*, lebih tepat diartikan *“di dalam”*, sehingga ayat tersebut dibaca *“untuk memperlengkapi orang-orang kudus di dalam pekerjaan pelayanan [dan] di dalam pembangunan tubuh Yesus Kristus.”*

Dengan demikian, hal ini tidak menyatakan tiga alasan yang terpisah mengenai mengapa karunia-karunia tersebut diberikan, tetapi hanya ada satu alasan saja, yaitu untuk membangun orang-orang kudus dalam iman. Sebagai hasilnya, mereka bisa melayani, dan tubuh Yesus Kristus dibangun baik dalam segi jumlah maupun dalam segi rohani. Orang-orang kuduslah yang harus melayani dan melakukan pekerjaan di dalam jemaat lokal mereka!

Gambaran tentang Kebenaran Itu

Kita bisa menggambarkan kebenaran ini dalam bentuk sebuah diagram yang berikut: Misalnya, lingkaran di tengah menggambarkan sebuah karunia sebagai seorang pengajar. Ia mengajar orang-orang dalam lingkaran-lingkaran di sekelilingnya sehingga mereka disempurnakan dan dibangun dalam iman.

13 Menurut Firman Tuhan, setiap orang yang percaya dengan benar dipanggil *“orang kudus”*!

Kemudian mereka melanjutkan kegiatan yang sama dengan mengajar orang-orang lain. Dengan cara inilah jemaat dapat bertumbuh dan berkembang. Inilah cara Tuhan menjangkau sejumlah besar orang dalam waktu yang sesingkat mungkin.

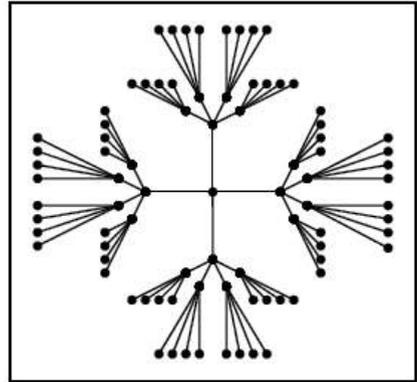
Sesuai dengan pola ajaran Firman Tuhan ini, maksud para penginjil, para gembala dan para pengajar itu adalah menjangkau, melatih, dan terus memperlengkapi orang lain untuk melakukan pelayanan.

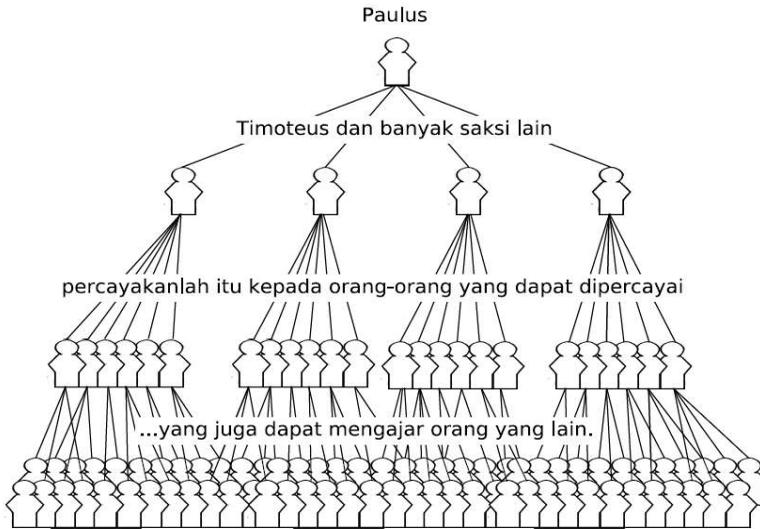
Walaupun tidak semua orang Kristen mempunyai karunia sebagai seorang penginjil, seorang gembala, atau seorang pengajar, setiap orang diharapkan ikut mengambil bagian dalam pelayanan Kristen. Setiap

anggota jemaat, yaitu setiap orang Kristen, harus menjadi seorang pelayan, seorang penyembah Tuhan, seorang penjala jiwa, seorang pelajar Alkitab, dan seorang penyebar iman Kristen.

Kewajiban penting ini ditekankan lebih lanjut dalam 2 Timotius 2:2. *“Apa yang telah engkau dengar daripadaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.”*

Sekali lagi, hal ini bisa digambarkan oleh sebuah diagram lain. Prinsip dan pola ini menghasilkan keuntungan yang langsung bisa dilihat. Pola ini menghasilkan perluasan dan pengembangan iman Kristen dengan cepat. Orang Kristen secara perseorangan menjadi dewasa dengan menggunakan fungsi-fungsi dan tugas-tugas yang diberikan oleh Tuhan. Karena telah menjadi dewasa secara rohani, mereka tidak mudah terpengaruh oleh pengajaran aliran-aliran sesat yang sangat banyak di dunia saat ini. Jemaat yang berkembang dan menjadi dewasa harus memberikan suatu gambaran yang lebih tepat tentang tubuh Yesus Kristus di dunia ini.





Sistem yang Biasa bagi Masyarakat Kristen

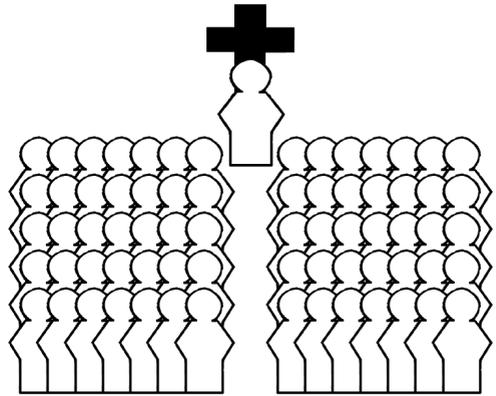
Yang berbeda dengan prinsip dan pola tersebut di atas adalah sebuah sistem yang sangat umum di dunia Kristen saat ini: Seseorang dipilih sebagai pemimpin (“pendeta”) sebuah jemaat. Ia berkhotbah, membaptis orang yang baru menjadi Kristen, mengadakan perjamuan Tuhan, dan melaksanakan tugas-tugas keagamaan dalam jemaat.

Para anggota jemaat itu mendengarkan khotbah-khotbah dengan setia dari minggu ke minggu, tetapi sayangnya (dalam sejumlah besar kasus) para umat tidak bersedia mengambil bagian secara aktif dalam bentuk apa pun. Ada pikiran bahwa mereka membayar orang lain untuk melakukan hal tersebut bagi mereka.

Pendeknya, mereka menjadi para “ahli pencicip khotbah” dengan pengenalan pribadi yang sangat sedikit akan kebenaran Firman Tuhan. Bahaya yang terus berlanjut adalah orang-orang tersebut, meskipun dibesarkan di lingkungan penginjilan, masih hanya sebagai “anak-anak yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan” (Ef. 4:14)

Sistem tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

Di sini terlihat sang pendeta, sebagai pemimpin, memiliki jemaat dan anggota-anggota yang menghadiri kebaktian-kebaktian. Akan tetapi setelah melaksanakan hal tersebut, mereka kembali ke dunia kerja mereka dengan sedikit atau tanpa merasa bahwa mereka juga mempunyai tanggung jawab pribadi untuk melakukan sesuatu berkenaan dengan apa yang telah mereka



dengar. Nyata sekali bahwa apa yang dapat dilakukan oleh seorang pendeta jemaat dalam situasi seperti ini sangat terbatas. Sebaliknya, jika semua anggota jemaat tersebut aktif melayani Tuhan, kemajuan jemaat lokal itu pun akan luar biasa.

Pertimbangan-pertimbangan seperti itulah yang membuat Alexander Maclaren menulis:

Sayangnya saya harus percaya bahwa praktek umum saat ini yang membatasi pengajaran di dalam jemaat pada sebuah golongan 'para rohaniwan' telah menimbulkan kerusakan dan kejahatan besar. Mengapa harus satu orang yang selalu berbicara, sementara ratusan orang lain yang mampu mengajar hanya duduk seperti orang bodoh untuk mendengar atau berpura-pura mendengarkan orang tersebut? Saya tidak menyukai revolusi yang memakai paksaan dan saya tidak percaya bahwa lembaga apa pun, baik yang bersifat politik maupun yang bersifat gerejawi, membutuhkan kekerasan untuk membersihkan mereka, siap diberhentikan.

Akan tetapi saya percaya bahwa jika tingkat kehidupan rohani ditingkatkan di antara kita, bentuk-bentuk baru secara alami akan berkembang. Di dalam perkembangan itu juga ada pengakuan yang lebih cukup akan prinsip yang agung sebagai dasar 'demokrasi' kekristenan, yaitu, "Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia — dan ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu, dan mereka akan bernubuat."¹⁴

14 Maclaren, Alexander, "Colossians and Philemon" dalam: *The Expositor's Bible*, (London, Hodder & Stoughton, 1903) hal. 328 -330.

Menguji Sistem Kependetaan

Pembahasan tentang kepemimpinan satu orang menimbulkan pertanyaan, “Bagaimana tentang sistem kependetaan? Apakah hal ini sesuai dengan Firman Tuhan?” Kita sekarang akan mencari sebuah jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan ini.

Yang kita maksudkan dengan “kependetaan” adalah sebuah tingkatan terpisah dari orang-orang yang ditahbiskan oleh manusia untuk melayani Tuhan. Biasanya orang-orang tersebut diberi wewenang tunggal untuk menjalankan upacara-upacara, berkhotbah, membaptiskan orang-orang dan memerintah jemaat-jemaat lokal.

Pertama-tama kita akan dengan gembira mengakui bahwa, banyak orang yang sudah memegang posisi kependetaan telah menjadi pelayan-pelayan Yesus Kristus yang luar biasa dan telah dipakai oleh Yesus Kristus secara mengagumkan. Kita berhutang terima kasih yang mendalam mereka dan pelayanan-pelayanan mereka, baik secara lisan maupun tulisan. Semua orang yang percaya kepada Tuan Yesus siap kita rangkul sebagai saudara-saudara seiman kita.

Akan tetapi, dengan terus terang dan jujur kita harus menghadapi suatu kenyataan bahwa pengertian atau ajaran tentang seorang pendeta tidak ditemukan di dalam Perjanjian Baru. Di mana pun seseorang tidak menemukan satu orang saja yang bertanggung jawab atas satu jemaat lokal.

Apa yang Dikatakan Perjanjian Baru?

Pemikiran tentang kependetaan bukan hanya tidak didukung oleh Perjanjian Baru, tetapi kita yakin bahwa hal itu bertentangan dengan ajaran Perjanjian Baru.

1. Pertama-tama, hal itu melanggar prinsip bahwa semua orang percaya adalah imam Tuhan (1Ptr. 2:5, 9) Dalam Perjanjian Lama, ada kelas manusia tersendiri, yang berdiri di antara Tuhan dan manusia. Pada zaman Perjanjian Baru, semua orang Kristen yang percaya menjadi imam-imam. Mereka memiliki semua hak istimewa dan tanggung jawab imam. Pemikiran dan pola pelayanan yang hanya dilakukan oleh satu orang saja pasti akan membungkam ibadah dan menghalangi pelayanan imam-imam Kristen.
2. Kedua, sistem kependetaan melarang penggunaan karunia-karunia dengan bebas di dalam jemaat (1Kor. 12 dan 14), dengan sewenang-

wenang membatasi pelayanan kepada satu orang atau sekelompok orang yang telah diresmikan sebagai “rohaniwan”

3. Sekali lagi, hal tersebut hanya membatasi penataan peraturan-peraturan bagi sebuah golongan keimamatan saja, sedangkan Perjanjian Baru tidak pernah membuat perbedaan tersebut.
4. Prinsip pelayanan yang dibayar dengan gaji yang tetap hampir selalu menyertai sistem kependetaan. Prinsip itu selalu melibatkan pertanggungjawaban seorang pendeta kepada seseorang atau beberapa orang yang lebih tinggi. Kekuasaan yang lebih tinggi ini bisa menggunakan tekanan kepada seorang pelayan Tuhan dengan membebankan standar-standar atau patokan-patokan yang harus dipatuhi tetapi tidak sesuai dengan Firman Tuhan.

Misalnya, sering keefektifan seorang pelayan dinilai berdasarkan jumlah orang-orang yang ditambahkan ke dalam daftar jemaat selama satu tahun. Hal ini bukan hanya sebuah ukuran yang tidak tepat untuk pelayanan yang berhasil. Kebiasaan ini juga menciptakan godaan yang besar untuk merendahkan standar-standar dan syarat-syarat penerimaan anggota-anggota jemaat. Karena itu, seorang pelayan Yesus Kristus tidak boleh diikat, dibelenggu, dan dihalangi. Ia harus menjadi hamba Tuhan yang bebas. (Gal. 1:10)

5. Kelas kependetaan membuka jalan menuju bahaya besar yang selalu hadir, yaitu mengumpulkan orang untuk seorang manusia dan bukan kepada Tuhan. Jika seseorang menjadi kekuatan yang memikat dalam sebuah jemaat lokal, rasa terpikat itu akan hilang ketika orang tersebut pergi. Sebaliknya, jika orang-orang kudus berkumpul karena Tuhan hadir di sana, mereka akan setia karena Dia.

Dengan benar, (jika bukan dalam teori) para pendeta telah berhasil mengaburkan kebenaran tentang kepemimpinan Yesus Kristus. (Ef. 1:22) Dalam beberapa kasus, mereka sungguh-sungguh telah menyangkal dan meniadakan kebenaran besar tersebut.

Adakah seorang yang beranggapan bahwa penilik-penilik jemaat dalam Perjanjian Baru sama dengan para pendeta masa kini? Jika ada, kita akan menjawab bahwa Perjanjian Baru menunjuk beberapa penilik jemaat dalam satu jemaat (Flp. 1:1) dan bukan seorang penilik jemaat yang membawahkan sebuah jemaat atau sebuah kelompok jemaat-jemaat.

Tidak dapat disangkal bahwa banyak orang dalam jabatan kependetaan adalah pelayan-pelayan Yesus Kristus yang diberi karunia untuk melayani jemaat. Akan tetapi, mereka tidak menjadi pelaksana karunia

karena dipilih atau ditahbiskan oleh manusia, tetapi oleh karya Yesus sendiri. Mereka bertanggung jawab untuk melayani orang-orang kudus supaya mereka semuanya dibangun untuk menjadi pelayan-pelayan yang aktif, bukan menjadikan orang-orang kudus selamanya bergantung pada mereka.

Telah nyata dan tidak perlu dijelaskan adalah kejahatan-kejahatan yang sudah mengalir dari penahbisan manusia kepada manusia lain yang tidak dipanggil oleh Tuhan.

6. Akhirnya, di mana satu orang sendiri mempunyai tanggung jawab utama atas pelayanan mengajar dalam jemaat, di situ tidak ada sistem pengawasan dan keseimbangan. Karena itu, ada suatu bahaya penafsiran yang tak seimbang atau mungkin bahaya ajaran yang sesat. Sebaliknya, di mana Roh Kudus mempunyai kebebasan untuk berbicara melalui berbagai karunia dalam jemaat, di situ ada lebih banyak aspek dan segi kebenaran yang dapat dilihat. Ada juga kekebalan yang lebih besar terhadap ajaran yang salah ketika semua orang kudus dengan tekun membandingkan dan menyelidiki apa yang diajarkan tentang Firman Tuhan.¹⁵

Kesimpulan

Jadi, walaupun banyak berkat telah sering mengalir dari pelayanan orang-orang yang mewakili sistem kependetaan, kita percaya bahwa sistem kependetaan bukan hanya suatu hal yang kurang baik menurut kehendak Tuhan, melainkan juga sangat merugikan kepentingan-kepentingan jemaat.

Tuhan menghendaki karunia-karunia digunakan untuk melayani orang-orang kudus, lalu giliran orang-orang kudus tersebut pergi untuk menjalankan tugas pelayanan itu.

Setiap persekutuan jemaat lokal harus mengenal prinsip yang penting ini dan tidak melakukan apa pun untuk menghalangi perkembangannya yang bersifat bebas. Ketika orang-orang kudus melayani, orang-orang yang belum percaya akan diselamatkan, orang-orang kudus akan dibangun, dan persekutuan-persekutuan jemaat baru akan dilahirkan.

15 Bacalah: Kisah Para Rasul 17:11

12. Pelayanan Penyembuhan

Apakah Jemaat Diberikan Wewenang untuk
Menyembuhkan?

Alexander Seibel

Kepada para penginjil dan pengkhotbah sering kali dikatakan: “Kalian mengabaikan perintah untuk menyembuhkan!” Penyembuhan dianggap sebagai bagian dari pelayanan Injil. Tanpa unsur ini seseorang tidak memiliki suatu “Injil yang sepenuhnya“. Apakah Perjanjian Baru benar-benar mengajarkan pandangan ini?

Pelayanan Penyembuhan

Dalam *Perjanjian Lama*, keselamatan diumumkan atau dinubuatkan. Satu contoh tentang gambaran ini dapat dilihat dari Firman Tuhan dalam Kejadian 3:15

Dalam *Injil*, keselamatan dinyatakan sebagai hal yang *telah tergenapi* sebagaimana secara harfiah dikatakan dalam Yohanes 19:30, “*Sudah selesai!*”

Dalam *Kisah Para Rasul*, keselamatan itu dinyatakan. Kisah Para Rasul 13:38-39 menyatakan kebenaran ini:

“*Jadi ketahuilah, hai saudara-saudara, oleh karena Dialah maka diberitakan kepada kamu pengampunan dosa. Dan di dalam Dialah setiap orang yang percaya memperoleh pembebasan dari segala dosa, yang tidak dapat kamu peroleh dari hukum Musa.*”

Dalam *surat-surat para Rasul* (dari Roma hingga Yudas), keselamatan itu dijelaskan. Misalnya, Paulus menegaskan dalam Roma 8:23, “*...kita di dalam diri kita sendiri juga mengeluh sambil sungguh-sungguh menantikan adopsi sebagai anak, yaitu penebusan tubuh kita.*”

Dalam kitab *Wahyu*, keselamatan itu telah diselesaikan. Lihatlah *Wahyu* 12:10, *“Dan aku mendengar suatu suara nyaring yang berkata di surga, sekarang keselamatan dan kuasa dan Kerajaan Tuhan kita dan otoritas Kristus telah tiba...”*

Pemberitaan dalam Kitab-kitab Rasul-rasul

Bukti dari seluruh pemberitaan yang tercatat dalam kitab Para Rasul adalah bahwa pengampunan atas pelanggaran dan dosa ditawarkan sebagai pengempunan dari Lukas 24:47. Sudah jelas bahwa penyembuhan dari semua penyakit yang berada dalam tubuh tidak pernah berkaitan dengan hal ini.

Mengapa pemberitaan Injil hanya menawarkan pengampunan dosa kepada manusia – bahkan dalam kitab-kitab Para Rasul – dan tidak pernah menawarkan penyembuhan dari penyakit? Ketika Petrus mengatakan kepada Kornelius, *“Bagi Dialah semua nabi bersaksi, bahwa melalui Nama-Nya setiap orang yang percaya kepada-Nya telah menerima penghapusan dosa,”* haruskah ia menambahkan, *“dan menyembuhkan dari penyakit”*. Apakah memang demikian?

Petrus, di antara semua orang, ia yang terlebih dahulu diberi perintah langsung oleh Yesus untuk menyembuhkan orang (Mat. 10:8). Jikalau demikian, apakah para Rasul telah lupa untuk menyebutkan suatu unsur yang dianggap sedemikian pentingnya dari misi mereka?

Tetapi mereka lebih memenuhi apa yang diperintahkan dalam amanat agung Yesus:

“Demikianlah telah tertulis, dan demikianlah seharusnya Mesias juga menderita dan bangkit pada hari ketiga dari antara orang mati. Dan dalam Nama-Nya, diberitakan pertobatan dan penghapusan dosa kepada segala bangsa, dengan mulai dari Yerusalem. Dan kamu adalah saksi-saksi semuanya ini.” (Luk. 24:46-48)

Itulah isi dari pesan mereka. Bandingkanlah beberapa nas berikut ini: Kisah Para Rasul 2:38; 11:18; 13:38-39; 15:11; 17:30-31; 26:18 dan lain-lain. Pokok yang utama adalah pengampunan dosa.

Penyembuhan-penyembuhan memang terjadi – bahkan seperti yang disebutkan dalam Firman Tuhan – dan banyak diantaranya bersifat sangat spektakuler, namun penyembuhan tidak pernah menjadi maksud dalam pesan Firman Tuhan seolah-olah penyembuhan itu adalah suatu unsur keselamatan.

Namun, banyak orang Karismatik dan Pantekosta bersikeras bahwa mereka harus menyembuhkan orang yang sakit karena Tuhan tidak pernah

berubah. Mereka membuktikan apa yang mereka yakini berdasarkan Matius 10:8 dan Lukas 10:9 yang menyatakan perintah untuk menyembuhkan orang sakit. Kesimpulan seperti ini dengan mudahnya diyakini dan disebarakan kepada dunia sekarang ini.

Memang benar bahwa Tuhan tidak pernah berubah (Mat. 3:6). Tetapi Tuhan memiliki cara-cara yang berbeda dalam menghadapi ciptaan-Nya (Ibr. 1:1-2). Seorang pembaca Perjanjian Baru yang berpikir dengan tajam pasti mengerti bahwa Jemaat Yesus lahir pada hari Pentakosta dan Perjanjian Baru dimulai (Luk. 22:20).

Semua pelayanan para Rasul sebelum pada hari itu, yang terjadi selama pelayanan Tuhan kita di atas bumi ini, dan segala sesuatu yang mereka alami dihubungkan dengan karya-Nya di antara umat Israel. Jemaat Perjanjian Baru belum menjadi kenyataan. Dalam Matius pasal 10 ditunjukkan bagaimana Tuan Yesus mengutus keduabelas murid tersebut. Secara jelas, Ia memerintahkan mereka, *“Janganlah kamu pergi ke bangsa-bangsa lain dan jangan masuk ke kota orang-orang Samaria; malah sebaliknya, pergilah kepada domba-domba yang hilang dari keluarga Israel.”* Dalam konteks ini, Tuan Yesus memerintahkan dalam ayat 8, *“Sembuhkanlah yang sakit, tahirkanlah yang kusta, ...dan sebagainya.”*

Markus 6:12-13 berkaitan dengan kategori yang sama. *“Dan setelah keluar, mereka berkhotbah agar orang-orang bertobat. Dan mereka mengusir banyak setan, dan mereka mengurapi banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkannya”*

Nas ini merupakan penjelasan dari peristiwa-peristiwa saja, bukan suatu perintah. Dalam kasus mana pun, peristiwa-peristiwa tersebut terjadi sebelum Masa Jemaat Perjanjian Baru.

Bagaimana pun, tekanannya berubah dalam kitab Para Rasul, seperti yang telah disebutkan. Ketika Masa Jemaat Perjanjian Baru dimulai, pesan yang disampaikan dipusatkan kepada pengampunan dosa. Pada saat itu, suatu hal yang unik dan luar biasa terjadi. Anak domba Tuhan memikul dosa orang percaya dan membayar hukuman bagi semua pelanggaran mereka dengan darahnya sendiri. Tuhan membenarkan orang berdosa (Rm. 4:5).

Inilah pokok utama dari murid-murid Yesus, yaitu “Injil lengkap” mereka.

Amanat Agung

Beberapa kalangan yang *“diberi kuasa”* sangat siap melakukan Amanat Agung, namun hanya karena mereka tertarik dengan nas yang terdapat dalam

Markus 16. Lukas menyebutkan pokok utama tentang pengampunan dosa, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Pengampunan ini diberitakan dalam nama Yesus, seperti yang dilakukan oleh para Rasul (Luk. 24:46-48). Rasul Yohanes berbicara tentang misi dan juga menekankan pengampunan dosa (Yoh. 20:21-23).

Beberapa penafsir Kitab Suci yang curang berpikir bahwa mereka telah menemukan suatu perintah untuk penyembuhan, yaitu dalam Matius 28:19-20. Misalnya, penulis John Wimber yang menyatakan bahwa Matius 10:8 adalah penggenapan dari Matius 28. Akan tetapi, kita telah mengetahui bahwa Matius 10 menunjukkan kepada pelayanan sebelum Jemaat dimulai, yaitu di kalangan orang Yahudi. Nas itu sama sekali tidak berkaitan dengan Masa Jemaat Perjanjian Baru. Bangsa-bangsa non Yahudi tidak disertakan dalam pelayanan misi sebelum Matius 28:19. Nas-nas yang terkenal tentang menjadikan semua orang murid Tuan Yesus, membaptis, dan mengajar mereka berkaitan dengan sebuah pelayanan yang baru.

Jikalau seseorang menuntut adanya pelayanan penyembuhan maka ia tidak dapat hanya mengambil pelayanan penyembuhan secara harfiah, melainkan ia juga harus membangkitkan orang mati sebagai pelayanan yang selayaknya dari para pemberita Injil. Dan bukan hanya itu saja, ia juga harus meninggalkan barang-barang pribadinya seperti dompet, tas dan pakaian gantinya di rumah (Mat. 10:9-10). Ini sangat aneh jikalau suatu gaya hidup yang berbeda tersebut ditemukan di antara mereka yang memberitakan suatu Injil yang “penuh” atau suatu “Injil” tentang kekayaan.

Suatu penafsiran yang jujur tidak mengizinkan kita untuk mengambil suatu pokok tertentu secara harfiah, tetapi pada saat yang sama menolak pokok-pokok yang lain. Demikianlah, nasib Markus 16:17-18 di tangan semua pengajar palsu selama sepanjang sejarah jemaat (kaum Montanis, Gnostik, Mormon, Saksi-saksi Yehowa¹⁶, Ilmuwan Kristen, Neo-Apostolik, Gnostik modern, dan lain-lain).

Biasanya, hanya “bahasa roh,”¹⁷ pengusiran roh, dan penumpangan tangan atas orang sakit yang diambil dari daftar ayat 17 dan 18 itu. Namun, meminum racun dan mengangkat ular-ular juga harus diikuti sebagai keadaan yang normal terhadap “kuasa” penginjilan. Tetapi hal ini bukanlah sesuatu yang umum, melainkan sesuatu yang tidak biasa.

16 atau: Yehowa

17 Kata teks asli (bahasa Yunani) ada “*glossai*” (γένη γλωσσων) yang berarti “*bahasa-bahasa*” atau “*berbagai jenis bahasa*”, bukan “*bahasa roh*”? Lihatlah penjelasan yang lebih lengkap pada bab no. 8, “Karunia “Bahasa Roh””.

Sebuah pengamatan penting: Ayat-ayat ini tidak berbentuk perintah, melainkan berbentuk petunjuk.

Tetapi, seperti yang terjadi dalam suatu kasus, para sekte dan guru palsu dikenal dengan pemilihan mereka atas nas-nas Alkitab yang sulit atau yang diperdebatkan dan mereka memakai ayat-ayat tersebut untuk membangun sebuah struktur pengajaran yang banyak.

Israel menantikan pembangunan Kerajaan Tuhan ketika Mesias datang (Mat. 4:17). Jikalau saja bangsa tersebut tidak menolak Mesias, mungkin mereka telah melihat berdirinya kerajaan Mesias yang damai tersebut. Hal ini termasuk penyembuhan dari penyakit, dan lebih dari semua itu seperti yang dinyatakan oleh nabi Yesaya bahwa seseorang akan dianggap masih muda walaupun ia mati pada usia 100 tahun (Yes. 65:20).

Banyak yang dapat dikatakan mengenai hal ini yaitu masa sebelum pengenapan terjadi ketika Yesus melayani secara umum sebelum pembentukan jemaat. Ia menghadapkan bangsa Israel akan tawaran Kerajaan tersebut. Sebagai Tuhan Ia menyembuhkan orang sakit (Mat. 8:16-17). Konsep mengenai jemaat hanya disebutkan dua kali dalam Injil, yaitu dalam Matius 16:18 dan 18:17 dan tidak ada lagi baik dalam Markus, Lukas atau pun Yohanes.

Tetapi bangsa Israel menolak Juruselamat mereka. Keselamatan diberikan kepada orang-orang non Israel. Dalam Masa Jemaat Perjanjian Baru ini kita tidak memiliki perintah untuk menyembuhkan. Namun demikian, kita harus menekankan bahwa Tuhan masih bersama-sama dengan kita dan dapat menyembuhkan, dan Ia dengan jelas melakukan hal ini terutama dalam penginjilan perintisan.

Janji bahwa Mesias akan menanggung “penyakit-penyakit” kita, akan benar-benar digenapi seutuhnya pada masa Milenium di bawah pemerintahan Mesias pada saat kedatangan-Nya yang kedua kali. Pada saat itu, semua janji lainnya tentang kedamaian kekal dan sebagainya akan digenapi secara harfiah.

Surat-surat Para Rasul Dijelaskan

Bagi kita sebagai jemaat Tuhan, keselamatan dijelaskan dalam surat-surat para Rasul. Di sana, kita tidak pernah menemukan sebuah perintah untuk menyembuhkan. Kita hanya mendapat perintah untuk berdoa bagi mereka yang sakit (Yak. 5:14).

Kita harus memiliki keberanian dan iman yang lebih dalam hal ini. Berulang kali kita mendengar bagaimana Tuhan telah menyembuhkan atau memberikan orang-orang percaya pemulihan jikalau perintah yang Alkitabiah

ini dihormati. Penyembuhan khususnya berkaitan dengan suatu kesiapan untuk mengakui dosa (ayat 16). Namun, selama berabad-abad ini kita mengeluh dan terbeban dan menantikan hari ketika kafanaan ini akan ditelan dengan kekekalan (2Kor. 5:4).

Jemaat adalah suatu misteri yang secara mendalam disingsingkan oleh Rasul Paulus. Surat-suratnya menunjukkan kepada kita bahwa misteri dari tubuh Kristus dan Masa Anugerah belum diketahui pada Masa Perjanjian Lama (Ef. 3:4-6; Kol. 1:26-27).

Tuan Yesus sendiri hidup selama masa Perjanjian Lama, yaitu pada masa Hukum Taurat. Oleh karena itu, kita mendapatkan sedikit referensi tentang jemaat di dalam kitab-kitab Injil. Oleh sebab itu, tidaklah diizinkan dengan berdasarkan suatu penafsiran yang benar, menyimpulkan perintah-perintah dari Perjanjian Lama atau dari kitab-kitab Injil dan mengalihkan perintah itu ke Masa Anugerah, kecuali perintah-perintah yang benar-benar khusus yang dinyatakan secara khusus pula dalam surat-surat para Rasul sebagaimana yang ditegaskan. Kita menemukan pengajaran dasar tentang jemaat dalam surat-surat para Rasul.

Paulus menjelaskan dengan jelas bahwa tubuh kita belum dibebaskan (Rm. 8:23). Oleh karena itulah kita menjadi tua, sakit, dan cepat atau lambat tubuh kita akan binasa sebelum kita melihat kedatangan kembali Kristus.

Surat pertama Yohanes secara khusus menunjukkan alasan tentang kedatangan Tuhan kita. Surat ini menyebutkan peringatan mengenai segala tipu daya dan perintah kepada kita untuk menguji roh-roh. Surat ini menunjukkan kriteria Alkitabiah orang-orang percaya. Yohanes menghadapi pengaruh Gnostik yang menyebarkan wewenang untuk menyembuhkan. Di mana pun yang menjadi alasan bagi kedatangan Kristus disebutkan (1Yoh. 3:5, 8 dsb.), maka yang menjadi konteksnya adalah dosa. Tidak sekali pun kita menemukan seperti halnya Kristus datang untuk menyembuhkan. *Dalam hal ini, kasih itu bukanlah karena kita telah mengasihi Elohim, melainkan karena Dia sendiri telah mengasihi kita dan Dia telah mengutus Putra-Nya sebagai pendamaian berkenaan dengan dosa-dosa kita* (1Yoh. 4:10). Hal ini akan menjadi suatu bentuk penghilangan yang serius andaikata sebuah wewenang yang dipahami oleh diri sendiri bagi jemaat untuk menyembuhkan dibiarkan dalam ayat-ayat ini.

Kami setuju dengan pernyataan Dr. Rolf Hille:

“Tentu saja pertanyaan tentang bersalah perlu dijelaskan bagi orang Kristen, yaitu bahwa Yesus Kristus mengampuni dosa-dosa. Namun, pertanyaan tentang kebahagiaan atau kekayaan di atas dunia masih tetap

terbuka.” Oleh sebab itu, gerakan Karismatik adalah “suatu gerakan yang paling tragis dalam sejarah jemaat. [...] Gerakan Karismatik gagal karena penafsiran Kitab Suci yang cacat, yaitu penyembuhan dipandang sebagai kasus normal dan penyakit sebagai pengecualian atau tidak normal. Namun, pengharapan terhadap adanya pemulihan surgawi tidak akan tergenapi dalam kehidupan ini.” (IdeaSpektrum, 36/2009, hal.14).

13. Tarian Penyembahan – Menari untuk Memuji Tuhan?

Alexander Seibel

Apakah kita seharusnya “*menari-nari dan meloncat-loncat*” dengan memakai alat-alat musik yang keras waktu beribadah? Kalau kita menghadapi suatu kebiasaan yang populer, suatu ajaran yang populer, atau suatu anggapan yang modern, kita selalu harus mengikuti teladan-teladan yang diberikan oleh Tuhan, yaitu orang Yahudi di kota Berea.

„*Mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati serta setiap hari menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui apakah semuanya itu benar demikian.*“ (Kis. 17:11). Buku Firman Tuhan itu, Alkitab, adalah otoritas dan ukuran yang tertinggi dan terlengkap bagi kita (2Tim. 3:16-17).

Jadi, apakah Alkitab mendukung anggapan modern ini, yaitu bahwa orang Kristen seharusnya menari untuk memuji dan menyembah Tuhan?

1. Apakah Perjanjian Lama memerintahkan kita untuk menyembah Tuhan dengan menari-nari dan meloncat-loncat?

Keluaran 15:20-21

1. *Siapa yang menari?*
Seorang perempuan (Miryam) bersama dengan banyak perempuan Israel lainnya.
2. *Kebiasaan yang direncanakan?*
Satu kali saja, secara spontan dan tidak berkaitan dengan ibadah.
3. *Apa alasannya?*
Kegembiraan spontan karena bangsa Israel baru dimerdekakan dari perbudakan di Mesir dengan melakukan banyak mujizat-mujizat yang ajaib.

Hakim-hakim 11:32-34

1. *Siapa yang menari?*

Anak perempuan Yefta.

2. *Kebiasaan yang direncanakan?*

Satu kali saja, secara spontan dan tidak berkaitan dengan ibadah. Akibat tarian ini menimbulkan bencana bagi keluarga Yefta!

3. *Apa alasannya?*

Kegembiraan spontan karena bangsa Israel baru dimerdekakan dari musuhnya, bangsa Amon.

1 Samuel 18:6-7

1. *Siapa yang menari?*

Para perempuan Israel.

2. *Kebiasaan yang direncanakan?*

Satu kali saja, secara spontan dan tidak berkaitan dengan ibadah.

3. *Apa alasannya?*

Kegembiraan spontan karena bangsa Israel baru diselamatkan dari musuhnya, orang Filistin.

Kesimpulan dari tiga peristiwa ini:

1. Semua peristiwa ini tidak terjadi sebagai ibadah biasa, tetapi sebagai suatu ucapan kegembiraan yang spontan karena kemerdekaan dan kebebasan bangsa Israel dari musuh-musuh jasmani. Oleh sebab itu, tiga peristiwa ini kelihatannya tidak diulangi lagi dan tidak dijadikan kebiasaan dalam ibadah-ibadah orang Israel. Lagi pula, tiga peristiwa ini tidak pernah dianggap sebagai perintah untuk menari.
2. Jangan lupa bahwa perjuangan kita tidak lagi melawan manusia (Ef. 6:12), kita tidak boleh membunuh musuh-musuh jasmani kita (melainkan, mengasihi dan menginjili mereka!). Kemerdekaan dan kemenangan kita sudah lama diselesaikan oleh Tuan Yesus.

2 Samuel 6:14-16

1. *Siapa yang menari?*

Raja Daud (mungkin bersama orang Israel lainnya, ayat 5?).

2. *Kebiasaan yang direncanakan?*

Satu kali saja (mungkin dua kali, kalau ia menari pada ayat 5). Tidak diulangi lagi, baik oleh raja Daud, maupun oleh orang lain!

3. *Apa alasannya?*

Kegembiraan spontan karena tabut Tuhan dibawa pulang ke suatu tempat khusus di “Kota Daud.”

Kesimpulan dari 2 Samuel 6:14-16

1. Peristiwa ini hanyalah suatu peristiwa spontan, tidak direncanakan, dan tidak diulangi lagi.
2. Pada masa Perjanjian Lama, ibadah biasa di depan tabut Tuhan telah diatur dan diperintahkan secara teliti di dalam Kitab Keluaran, Imam, Bilangan dan Ulangan! Di antara ratusan perintah itu, imam-imam atau orang Israel lain tidak sekali pun diperintahkan, atau diusulkan untuk meloncat-loncat serta menari-nari!
3. Seandainya seseorang berpikir bahwa ia seharusnya mengikuti teladan raja Daud dengan menari secara harfiah di hadapan Tuhan, dia juga harus menaati secara harfiah hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa tersebut, yaitu (a) menyembelih ratusan ekor sapi (ayat 13), dan (b) mengadakan tarian itu di depan tabut Tuhan.
4. Kalau seorang menyatakan bahwa tabut Tuhan dan binatang-binatang korban harus dipahami secara rohani saja, bukan secara harfiah, tarian dan loncatan pun harus dipahami secara rohani! Kita harus tetap konsisten, tidak seperti Saksi Yehova atau sekte-sekte lain yang memetik sebagian ayat dari sini, dan sebagian ayat dari sana untuk membuat ajaran-ajaran baru menurut keinginan mereka sendiri saja.
5. Kita tidak lagi mempunyai tabut Tuhan jadi kita tidak harus membawanya ke kota Daud di Yerusalem, dan kita pasti tidak mau menyembelih ratusan ekor lembu jantan dan lembu gemukan sambil menari-nari dan meloncat-loncat di luar ibadah biasa kita.
6. Akhirnya, kalau seseorang mau mengikuti teladan raja Daud ini dan sudah memelihara ratusan ekor lembu jantan dan lembu gemukan, dia dibolehkan untuk menari-nari dan meloncat-loncat hanya satu kali saja selama hidupnya (atau dua kali, kalau peristiwa pada ayat 5 dimasukkan sebagai juga). Tidak ada peristiwa lain dilaporkan tentang raja Daud yang meloncat dan menari.

Mazmur 149 - 150

Seorang yang mau memakai mazmur ini sebagai alasan bahwa kita seharusnya meloncat dan menari juga harus memerhatikan konteksnya. Kalau dia mau menaati seruan dari Mazmur 149:1-5 secara harfiah, dia juga harus menaati perintah dari ayat 6 sampai ayat 9, yaitu memakai sebuah pedang bermata dua untuk melakukan pembalasan terhadap bangsa-bangsa yang bukan Yahudi, mengikat raja-raja mereka dan melaksanakan hukuman [mati] kepada mereka.

Pada masa Perjanjian Lama, bangsa Israel belum melaksanakan hukuman itu kepada semua bangsa lain. Jelas dari konteks mazmur ini, bahwa akan benar-benar diberikan oleh bangsa Israel dengan fokus ke masa depan, yaitu Kerajaan selama 1000 tahun.

Mazmur 30:12; 87:7; Amsal 26:7; Pengkhotbah 3:1, 4; Yeremia 31:4, 14; Ratapan 5:15

Sangat jelas bahwa sebutan-sebutan lain ini secara rohani atau sebagai gambaran atau bandingan.

Kesimpulan:

Kadang-kadang, peristiwa-peristiwa yang khusus digunakan oleh bangsa Israel untuk bergembira dengan “*menari-nari dan meloncat-loncat*”. Namun, hal-hal ini tidak berkaitan dengan ibadah yang biasa yang diatur secara teliti oleh Tuhan (Kitab Keluaran sampai Ulangan). Di dalam ratusan perintah yang diberikan oleh Tuhan melalui Musa, tarian dan loncatan tidak disebutkan. Tidak ada perintah atau sebutan apa pun yang menyatakan bahwa kita seharusnya menari-nari dan meloncat-loncat waktu beribadah.

2. Apakah Perjanjian Baru memerintahkan kita untuk menyembah Tuhan dengan menari-nari dan meloncat-loncat?

Hanya tiga ayat tentang menari saja yang bisa ditemukan di dalam Perjanjian Baru.

Matius 11:17

Tuan Yesus memakai anak-anak yang menari sebagai suatu gambaran bagi ajaran-Nya. Tidak berkaitan dengan ibadah apa pun.

Lukas 15:25

Pesta yang diadakan seorang bapa di dalam perumpamaan tentang dua putra yang hilang. Tidak berkaitan dengan ibadah apa pun.

Markus 6:22

Anak perempuan Herodias menari pada suatu pesta di dalam istana raja Herodes dan meminta Yohanes Pembaptis dibunuh (ayat 25).

Jelas bahwa ayat-ayat tersebut tidak berkaitan apa pun dengan alasan-alasan bahwa kita seharusnya menari-nari dan meloncat-loncat pada ibadah-ibadah kita.

Firman Tuhan mengajar kita bahwa kita yang hidup pada abad Perjanjian Baru sudah berfokus kepada hal-hal rohani, yang tidak kelihatan, walaupun bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama lebih berfokus kepada hal-hal jasmani. Kita *“hidup oleh iman, bukan oleh penglihatan”* (2Kor.5:7; 4:18), menantikan *“kota Yerusalem Baru”* dari surga (bukan yang di dunia ini), dengan *“hak penduduk”* di surga (tidak di dalam suatu negara duniawi) kita berjuang bukan melawan manusia, melainkan melawan oknum-oknum rohani (Ef. 6:12) dan menantikan suatu warisan yang kekal yang disimpan di surga, bukan kekayaan duniawi.

Oleh sebab fokus ini, perintah-perintah dan aturan-aturan yang berkaitan dengan persekutuan jemaat sederhana saja, dan semuanya berfokus kepada Firman Tuhan, doa, pemecahan roti, menyanyikan lagu-lagu rohani, dan bersekutu sebagai suatu *“bahan pelajaran”* untuk menggambarkan dan menjelaskan Tubuh Yesus Kristus yang universal (Ef.3:9-11 serta seluruh kitab Efesus).

Hal-hal lain yang kelihatannya tidak penting, tidak diperlukan, dan mungkin hanya menjadi gangguan yang harus dihindari. Khususnya karena semua ibadah, sembahyang, dan penyembahan kita dimaksudkan untuk menghormati Tuhan, tidak pernah untuk menyenangkan diri kita sendiri, unsur-unsur seperti menari-nari dan meloncat-loncat dengan memakai alat-alat musik yang keras hanya mengganggu tujuan itu dan harus dihindari. Kalau sebaliknya, kita pasti dapat menemukan perintah-perintah di dalam Perjanjian Baru yang jelas.

Lampiran

Injil Yesus Kristus yang Sejati

Pedoman Pelajaran Alkitab¹⁸

1. Sifat dan Ciri Khas Tuhan

Kesucian Tuhan

- Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman (Hab. 1:13).
- Tetapi kejahatanmu itulah yang memisahkan kamu dari Tuhanmu, dan karena dosa-dosamu, Dia telah menyembunyikan wajah-Nya darimu untuk mendengar (Yes. 59:2).

Keadilan Tuhan

- Sebab TUHAN adalah adil; Dia mengasihi keadilan; orang yang tulus hati akan memandang wajah-Nya (Maz. 11:7).
- Tetapi TUHAN semesta alam akan ternyata maha tinggi dalam keadilan-Nya, dan Tuhan yang Mahakudus akan menyatakan kekudusan-Nya dalam kebenaran-Nya (Yes. 5:16).
- Tuhan adalah Hakim yang adil dan Tuhan yang murka setiap hari. Jika dia [manusia] tidak berbalik, Dia akan mengasah pedang-Nya; Dia telah melentur busur-Nya dan membuatnya siap (Maz. 7:11-12).

Keburukan dan Hukuman Manusia

- Semua orang telah berdosa dan kekurangan kemuliaan Tuhan (Rm. 3:23).
- Kami semua menjadi seperti seorang yang najis dan segala kebenaran kami seperti kain yang kotor. Kami semua menjadi layu seperti daun, dan kami lenyap oleh kejahatan kami seperti daun dilenyapkan oleh angin (Yes. 64:6).
- Karena semua orang, yang hidup berdasar atas perbuatan-perbuatan Hukum Taurat, berada di bawah kutuk, karena ada tertulis: *"Terkutuklah setiap*

18 © HeartCry Missionary Society. Website: www.heartcrymissionary.com

orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab Hukum Taurat." (Gal. 3:10).

2. Masalah yang Terbesar

- Siapa yang membenarkan orang fasik dan mempersalahkan orang benar, kedua-duanya adalah kejiikan bagi TUHAN (Ams. 17:15).
- Jauhlah kiranya dari pada-Mu untuk melakukan hal seperti demikian, yaitu menghukum mati orang benar bersama dengan orang durhaka, sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang durhaka! Jauhlah kiranya yang demikian dari pada-Mu! Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?" (Kej. 18:25).

3. Karya Tuhan

Didorong oleh Kasih

- Tuhan adalah kasih. Dalam hal inilah kasih Tuhan telah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Tuhan telah mengutus Putra-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita dapat hidup melalui Dia. Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Tuhan, tetapi Tuhan yang telah mengasihi kita dan Dia telah mengutus Putra-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita (1Yoh 4:8b-10).

Kayu Salib Yesus Kristus

- Semua orang telah berdosa dan kekurangan kemuliaan Tuhan, dan oleh kasih karunia mereka dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Dia telah ditentukan Tuhan menjadi pendamaian melalui iman dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan membenarkan orang yang percaya kepada Yesus (Rm. 3:23-26).

Kebangkitan Yesus Kristus

- [Yesus] yang telah diserahkan karena pelanggaran-pelanggaran kita dan telah dibangkitkan demi pembenaran kita (Rm. 4:25).

4. Jawaban Manusia

Pertobatan

Pengakuan

- Sebab aku mengetahui pelanggaran-pelanggaranku, dan dosaku senantiasa berada di depanku. Terhadap-Mu, terhadap-Mu sajalah aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat, supaya ternyata Engkau adil dalam perkataan-Mu, bersih dalam penghakiman-Mu (Maz. 51:3-4 [51:5-6]).

Dukacita dan Kebencian

- Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu, karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat (Rm. 7:15).
- Aku manusia celaka! Siapakah yang akan membebaskan aku dari tubuh maut ini? (Rm. 7:24).

Berbalik dari Dosa

- Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat (Yes. 1:16).
- Setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api (Mat. 3:10b).

Iman – Apa Artinya?

- Iman adalah dasar dari hal-hal yang kita harapkan dan bukti dari hal-hal yang tidak kita lihat (Ibr. 11:1).
- [Ia] dengan penuh keyakinan, bahwa Tuhan berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan (Rm. 4:21).

Iman – Berdasarkan atas Janji-janji Tuhan

- Sebab Tuhan demikian mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengarunkan Putra-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan dapat memperoleh hidup kekal (Yoh. 3:16).
- Percayalah kepada Tuan Yesus Kristus, dan engkau akan diselamatkan (Kis. 16:31).

Kehidupan Orang Percaya

- Bermegah dalam Kristus Yesus, dan yang tidak bersandar dalam hal-hal lahiriah (Fil. 3:3).

Dasar Iman yang Sejati

Pertobatan yang Sejati Dinyatakan dalam Kehidupan Sehari-hari

- Jadi, siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; apa yang lama sudah berlalu, lihatlah, segala sesuatu telah menjadi baru (2Kor. 5:17).
- Dari buahnya kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri, atau buah ara dari rumput berduri? (Mat. 7:16).

Jaminan Berdasarkan atas Pemeriksaan terhadap Diri-sendiri

- Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu berada di dalam iman. Selidikilah dirimu sendiri! Apakah kamu tidak mengenali dirimu sendiri, bahwa Yesus Kristus

ada di dalam dirimu? Sebab jika tidak demikian, kamu adalah orang yang tidak tahan uji (2Kor. 13:5).

- Aku telah menulis hal-hal ini kepada kamu yang percaya kepada Nama Putra Tuhan, supaya kamu tahu bahwa kamu memiliki hidup yang kekal (1Yoh. 5:13).

Jaminan Keselamatan Diuji

- 1 Yohanes 1:5-7 (berjalan dalam terang)
 - 1 Yohanes 1:8-10 (mengakui dosa-dosa kita)
 - 1 Yohanes 2:3-4 (ketaatan)
 - 1 Yohanes 2:9-11 (mengasihi saudara-saudari)
 - 1 Yohanes 2:15-17 (membenci dunia)
 - 1 Yohanes 2:24-25 (ketekunan)
 - 1 Yohanes 3:10 (keadilan dan kebenaran)
 - 1 Yohanes 4:13 (kesaksian Roh Kudus)
 - Ibrani 12:5-8 (didikan oleh Tuhan)
-



Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.
Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga
bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.

Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan

Firman Tuhan yang sejati.

Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.

Secara tidak diketahui-tanpa nama.

Tertarik? Atau tak percaya?

Kunjungiilah situs internet kami pada alamat:

<http://www.sastra-hidup.net>

Tujuan *Sastra Hidup Indonesia* ini adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

Sastra Hidup Indonesia sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

Sastra Hidup Indonesia ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- *Sastra Hidup Indonesia* bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- *Sastra Hidup Indonesia* tidak menerima anggota-anggota.

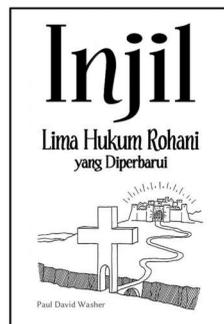
Buku-buku lain

Injil yang Sejati - Lima Hukum Rohani yang Diperbarui

oleh Paul Washer

Di dunia masa kini jarang ada suatu Injil yang benar-benar sejati. Injil Modern telah menjadi suatu versi yang murahan, yang semakin diputarbalikkan. Injil palsu itu hanya berguna sebagai pengisi daftar-daftar anggota gereja, tetapi jarang bermanfaat bagi pembangunan Kerajaan Tuhan.

Buku ini menjelaskan Injil sejati yang harus dikembalikan kepada keasliannya, yaitu Injil yang tidak hanya berkuasa untuk menyelamatkan semua orang yang memeluknya, tetapi juga yang berkuasa untuk mengubah semua orang yang dipeluknya.



Pertanyaan-pertanyaan yang Paling Penting

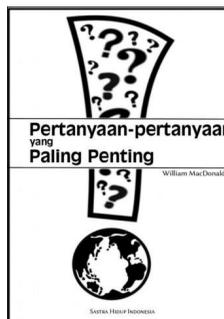
oleh William MacDonald

Tidak ada sesuatu dalam kehidupan ini yang terjadi secara kebetulan. Segala sesuatu telah direncanakan dan diperbolehkan terjadi. Bukan suatu kebetulan bahwa buku ini sampai di tangan Anda.

Buku ini berisi kebenaran-kebenaran yang dapat mengubah jalan kehidupan Anda secara keseluruhan – kalau diterima. Buku ini memberitahu Anda bagaimana Anda dapat menikmati pengampunan, kedamaian dengan Tuhan, dan jaminan bahwa Anda akan memperoleh sebuah tempat tinggal di Surga setelah kehidupan ini berakhir.

Buku ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin telah Anda tanyakan. Buku ini memang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya dipertanyakan setiap orang.

Jawaban terakhir Anda adalah yang terpenting. Jika Anda mengambil tindakan seperti yang dijelaskan, Anda akan berterima kasih sampai selama-lamanya.



Dapatkanlah buku-buku ini secara gratis pada situs internet:

www.sastra-hidup.net